

**POLA PENGEMBANGAN ISLAM DATUK MAD YUDHA (DATUK SRI
DIRAJA) DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI KERAJAAN
LIMA LARAS KAB. BATU BARA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

FAUZIAH LUTHFIAH

NIM : 0405163006



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**“POLA PENGEMBANGAN ISLAM DATUK MAD YUDHA (DATUK SRI DIRAJA)
DALAM MENGENGEMBANGKAN ISLAM DI KERAJAAN LIMA LARAS
KAB. BATU BARA”**

Oleh :

FAUZIAH LUTHFIAH

0405163006

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk diujikan dalam
Sidang Munaqasyah dan memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 9 September 2021

Pembimbing I



Dr. Adenan, S.Ag. M.A.

NIP. 196906151997031002

Pembimbing II



Dr. Junaidi, S.Pd.I, M.Si.

NIP. 198101022009121009

SURAT PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Fauziah Luthfiah
Tempat/Tgl. Lahir : Dusun Ulu, 17 Juni 1999
NIM : 0405163006
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Pola Pengembangan Islam Datuk Mad Yudha (Datuk Sri Diraja)
dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras Kab.
Batu Bara.**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqasyahkan.

Medan, 9 September 2021

Pembimbing I



Dr. Adenan, S.Ag., M.A.

NIP. 196906151997031002

Pembimbing II



Dr. Junaidi, S.Pd.I., M.Si.

NIP. 198101022009121009

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fauziah Luthfiah
NIM : 0405163006
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Tempat/Tgl Lahir : Dusun Ulu, 17 Juni 1999
Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara
Alamat : Dusun I Teluk Bayur Patriot Kecamatan Datuk Tanah
Datar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“POLA PENGEMBANGAN ISLAM DATUK MAD YUDHA (DATUK SRI DIRAJA) DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI KERAJAAN LIMA LARAS KAB. BATU BARA”** benar-benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 9 September 2021
Yang membuat pernyataan



Fauziah Luthfiah

NIM. 0405163006

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**POLA PENGEMBANGAN ISLAM DATUK MAD YUDHA (DATUK SRI DIRAJA) DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI KERAJAAN LIMA LARAS KAB. BATU BARA**” an. FAUZIAH LUTHFIAH NIM: 0405163006, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dimunaqasyahkan pada sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 9 November 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 6 Juli 2022.

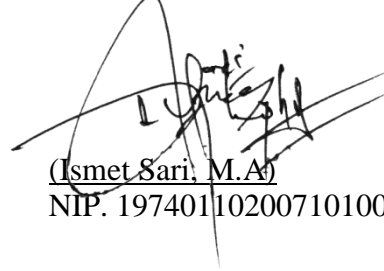
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara Medan

Ketua



(Dr. Adenan, M.A)
NIP.196906151997031002

Sekretaris

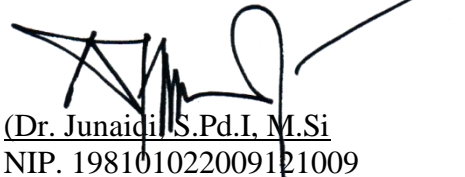


(Ismet Sari, M.A)
NIP. 197401102007101002

Anggota Penguji



(Dr. Adenan, M.A)
NIP. 196906151997031002



(Dr. Junaidi, S.Pd.I, M.Si)
NIP. 198101022009121009



(Dr. Syukri, M.A)
NIP.197003021998031005



(Dr. Muhammad Faishal, M.Us)
NIP. 198411092019031009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Islam



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP.196502121994031001

ABSTRAK



Nama : Fauziah Luthfiah
NIM : 0405163006
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Adenan, S.Ag, M.A
Pembimbing II : Dr. Junaidi, S.Pd.I, M.Si
Judul Skripsi : ***Pola Pengembangan Islam Datuk Mad Yudha (Datuk Sri Diraja) dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras Kab. Batu Bara.***

Skripsi ini membahas peranan Datuk Mad Yudha dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Lima Laras. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah bagaimana sejarah Kerajaan Lima Laras, bagaimana Perkembangan Islam di Kerajaan Lima Laras dan bagaimana Pola Pengembangan Islam di Kerajaan Lima Laras.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjalanan hidup Datuk Mad Yudha. Disamping itu penelitian ini bertujuan menganalisis peranan Datuk Mad Yudha dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Lima Laras, baik dalam bidang sosial kemasyarakatan, bidang agama dan bidang politik.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan analisis terhadap sumber data lama yang sesuai dengan penelitian ini. Penyajian data dilakukan secara deskriptif melalui metode observasi dan dokumentasi serta wawancara. Dengan melakukan pendekatan sejarah maka dapat ditemukan pola pengembangan Islam yang dilakukan oleh Datuk Mad Yudha dalam mengembangkan Islam di Kerajaannya.

Hasil penelitian ini telah ditemukan beberapa hal tentang Datuk Mad Yudha dalam hal pengembangan Islam pada masanya. Datuk adalah seorang pemimpin bagi masyarakat Melayu di Kerajaan Lima Laras. Dia memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan Islam pada masanya. Perkembangan Islam di Lima Laras dulunya sangatlah pesat, karna dahulu Datuk Mad Yudha memiliki seorang Mufti yang bernama H. Arfah, beliau sering menjadi penasihat dalam bidang agama. Dan sebagai pemimpin beliau dulunya raja yang menganut Terekat Naqsabandiyah, beliau berhasil membangun peradaban Islam pada saat itu. Dan dalam mengembangkan Islam Datuk Mad Yudha juga menggunakan beberapa media, yaitu pertama Ulama yang tugasnya menyelesaikan masalah yang ada di kerajaan dan dikalangan masyarakat dalam hal agama. kedua Mesjid sebagai media yang sangat penting untuk beribadah. Ketiga meriam sebagai alat dan media untuk mengumpulkan masyarakat. Keempat Tarekat sebagai media yang berfungsi untuk mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras. Kelima berdagang dan yang terakhir para OK sebagai media di daerah untuk membantu beliau dalam memimpin.

Kata Kunci : *Lima Laras, Batu Bara, Pengembangan Islam, Melayu*

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatulloohi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah swt yang Maha Bijaksana atas segala limpahan Rahmat, Hidayah, dan kasih sayang-NYA yang tidak terhingga banyaknya. Sholawat berangkai salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya sampai pada akhir zaman.

Alhamdulillah dengan taufiq dan hidayah Allah SWT. maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“POLA PENGEMBANGAN ISLAM DATUK MAD YUDHA (DATUK SRI DIRAJA) DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI KERAJAAN LIMA LARAS KAB. BATU BARA”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa adanya pengarahannya, dukungan, dan bantuan psikis maupun materi dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT.
2. Kedua orang tua, Ayah Alm. Ridwan dan Ibu Salbiah yang selalu memberi dukungan dan kasih sayangnya serta keridhoannya sehingga bisa seperti ini.
3. Saudara sekandung, kakak dan adik, Nurhabibie, Maulana Akbar, Raihana Shema yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M. Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Amroeni Drajat, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
6. Bapak Dr. Adenan, M. Ag. selaku ketua prodi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Dan Bapak Ismet Sari, M. Ag. selaku sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bang Faisal S. Fil. I. selaku staf prodi.

7. Bapak Dr. Adenan, M. Ag. selaku pembimbing I yang telah membimbing skripsi penulis dengan sabar, sehingga penulisan ini dapat berjalan dengan baik.
8. Bapak Dr. Junaidi, S.Pd.I, M.Si. selaku pembimbing II yang telah membimbing serta memberi motivasi agar cepat terselesaikan skripsi ini.
9. Bapak Dr. H. Wirman, MA. selaku pembimbing akademik (PA) yg telah selalu memberikan motivasi serta dukungan selama masa perkuliahan dan skripsi.
10. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang membantu agar skripsi ini terselesaikan dengan cepat.
11. Datuk Azminsyah yang telah memberikan materi serta penjelasan yang berkaitan dengan Sejarah dan Perkembangan Islam di Kerajaan Lima Laras untuk penyelesaian skripsi.
12. Kepada teman seperjuangan Ainul Huda, Rohana dan Devi Tamara, Fitri Nurhakiki, Dwi Maya Puspita yang selalu memberi dukungan agar skripsi dapat diselesaikan dengan cepat.
13. Teman satu bimbingan Reza Annisa Ayustia yang selalu memberi semangat dalam bimbingan skripsi ini.
14. Kepada seluruh teman seperjuangan stambuk 2016, khususnya Prodi AFL.
15. Kepada sahabat Elva Nella Monika yang selalu menemani dikala susah maupun senang, serta selalu memberi semangat.
16. Serta seluruh Keluarga dan Sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

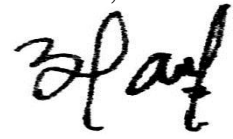
Akhirnya penulis pun menyadari dengan wawasan keilmuan Masih sedikit, refrensi dan rujukan-rujukan lain yang belum terbaca, menjadikan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun penulis telah berupaya menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin sesuai kemampuan penulis sebagai manusia. Oleh karena itu penulis meminta kritik dan saran yang membangun dari pembaca sebagai beban perbaikan penulisan ini.

Dengan kerendahan hati yang penulis miliki, penulis ingin menyampaikan harapan yang begitu besar semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Kepada Allah swt penulis memohon doa semoga jasa baik kalian berikan menjadi

amal sholeh dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah swt.

Medan, 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fauziah Luthfiah', written in a cursive style.

Fauziah Luthfiah

NIM. 0405163006

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKS	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Istilah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Islam.....	12
B. Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia	13
C. Kepemimpinan Dalam Konsep Islam	19
D. Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera.....	21
E. Pengembangan Islam di Daerah-Daerah Sumatera/Kerajaan	27
BAB III PROFIL KABUPATEN BATU BARA	
A. Sejarah Singkat Kabupaten Batu Bara	31
B. Gambaran Umum dan Luas Wilayah.....	35
C. Letak Geografis.....	36
D. Agama.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Kerajaan Lima Laras	39
B. Biografi Datuk Mad Yudha.....	46
C. Perkembangan Islam di Lima Laras.....	50
D. Pola pengembangan Islam di Kerajaan Lima Laras.....	56
E. Analisis.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan... ..	66
B. Saran-saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	72
----------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Dakwah adalah kegiatan menyeru ataupun mengajak umat Islam ke jalan yang benar, ataupun ke jalan yang di ridhai Allah SWT. Islam sebagai agama dakwah memiliki fungsi sebagai alat untuk menyeru manusia ke arah jalan yang benar. Menurut Syekh Muhammad al-Khaidir dikutip dalam buku *Ilmu Dakwah* karangan Moh. Ali Aziz, bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Dalam sejarahnya Islam mampu berkembang di seluruh dunia dengan berbagai jalur. Islam juga berkembang di dataran Asia khususnya Asia Tenggara ataupun yang disebut Nusantara, hingga berdirilah berbagai macam kerajaan Islam di Nusantara ini. Pada kurun waktu abad ke-13 Islam masuk ke Sumatera, khususnya di Sumatera Timur, berdirilah beberapa kerajaan Islam Melayu, salah satunya Kerajaan Lima Laras.

Kesultaan Melayu di tanah Sumatera memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengembangkan Islam. Kita akan melihat perkembangan Islam di tanah Melayu di Sumatera Utara yaitu Batu Bara. Hal yang menarik dari perkembangan Islam pada kerajaan Islam Melayu adalah Datuk yang mampu mengembangkan Islam pada saat kolonialisme Belanda menjajah tanah Indonesia. Datuk Mad Yoeda adalah salah satu Datuk di kerajaan Melayu yang memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan

¹ Syekh Muhammad al-Khaidir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 11.

Islam di Batu Bara.

Letak Pulau Sumatera yang strategis menyebabkan timbulnya bandar-bandar tempat berlabuh kapal-kapal atau persinggahan kapal-kapal dagang. Bandar juga merupakan pusat perdagangan bahkan juga digunakan sebagai tempat tinggal para pengusaha perkapalan. Keberadaan bandar tersebut turut membantu mempercepat persebaran agama dan kebudayaan Islam di Sumatera. Pulau Sumatera memiliki banyak bandar karna terletak dijalur perdagangan Internasional. Bandar-bandar ini memiliki peranan dan arti yang penting dalam proses masuknya Islam ke daerah ini. Di bandar-bandar inilah para pedagang beragama Islam memperkenalkan Islam kepada para pedagang lain ataupun kepada penduduk setempat. Dengan demikian, bandar menjadi pintu masuk dan pusat penyebaran agama Islam.²

Kalau kita lihat letak geografis kota-kota pusat yang bercorak Islam di Sumatera pada umumnya terletak di pesisir-pesisir dan muara sungai dalam perkembangannya, bandar-bandar tersebut umumnya tumbuh menjadi kota bahkan ada yang menjadi kerajaan, seperti Perlak, Samudera Pasai, Palembang dan lain-lain. Banyak pemimpin Bandar dan rakyat yang memeluk agama Islam.

Selain pantai Barat, pantai Timur Sumatera juga memiliki posisi yang sangat strategis dan sangat urgent dalam perkembangan Islam di Nusantara khususnya Pulau Sumatera. Garis pantai ini dinamakan Selat Malaka yang pada perjalanannya nanti memiliki posisi sebagai jalur utama menyebarkan Islam terutama dikalangan Melayu yang sangat terbuka

² M Yakub, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan : Perdana Publishing, 2015) hlm. 206.

terhadap kehidupan sosial yang pada akhirnya mengantarkan masyarakat pesisir dikenal sebagai masyarakat muslim.

Apalagi masyarakat Melayu di pesisir dikenal senang bergaul dan mudah beradaptasi dengan lingkungan mereka sangat menghargai tamu pendatang dan dapat hidup berdampingan dengan suku bangsa apapun. Sebagai contoh, bila tamu datang ke rumah atau ke desa mereka, maka mereka akan sibuk sekali menyiapkan segala sesuatu yang layak untuk menjamu tamunya dengan baik. Dalam pergaulan, orang Melayu juga santun dan sabar. Sikap ini membuat mereka tidak suka ngotot dan lebih suka mengalah dalam menghadapi masalah. Ini menyebabkan mereka mudah menerima Islam karena sifatnya yang sejalan dengan akhlak yang diajarkan Islam.

Sumatera Utara memiliki letak geografis yang strategis menjadikannya pelabuhan yang ramai, menjadi tempat persinggahan saudagar-saudagar muslim Arab dan menjadi salah satu pusat perniagaan pada masa dahulu. Dari literatur Arab, dapat diketahui bahwa kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia tenggara sejak permulaan abad ke 7 M. Dengan demikian dakwah Islamiyah berpeluang untuk bergerak dan berkembang dengan cepat di kawasan ini.

Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman maka berdiri pulalah beberapa peradaban Islam yang terbentuk kerajaan dan kesultanan di Indonesia khususnya di pesisir Sumatera yang sempat mahsyur di Asia Tenggara. Beberapa di antaranya ialah Kerajaan Pasai, Kerajaan Siak, Sriwijaya dan lain-lain. Dalam perkembangannya di Sumatera Utara kita

mengenal beberapa peradaban Islam seperti Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Kesultanan Serdang dan Kesultanan Asahan. Kesultanan Asahan salah satunya, yang pada masa itu masih mencakup daerah Batu Bara terdapat pula beberapa kerajaan kecil seperti Kerajaan Lima Laras, Kerajaan Lima Puluh, Kerajaan Indra Pura dan lain-lain yang dalam perjalanannya banyak menjadi wilayah taklukan dan bernaung kepada kerajaan-kerajaan besar Islam di pantai Timur Sumatera.

Fenomena menariknya adalah Hubungan antara kaum Muslimin di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia dan Anak Benua India yang mendatangi kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Selanjutnya penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa kemakmuran kerajaan-kerajaan Muslim di Nusantara, terutama sebagai hasil perdagangan Internasional, memberikan kesempatan kepada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Muslim Melayu Indonesia untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan Timur-Tengah.³

Keterangan tersebut mengurai bahwa tokoh-tokoh Melayu yang ada di kawasan Nusantara banyak memberikan kontribusi dalam menyebarkan dakwah Islam di Nusantara baik itu yang dilakukan oleh kerajaan besar maupun kerajaan kecil yang ada di Nusantara. Daerah Batu Bara misalnya, kabupaten yang langsung berbatasan dengan Selat Malaka ini telah banyak meninggalkan sisa-sisa peradaban Islam yang unik. Daerah ini memiliki

³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 371.

beberapa kerajaan kecil yang memberikan kontribusi sebagai salah satu peradaban Islam di Nusantara. Seperti Kerajaan Islam Lima Laras yang istananya masih berdiri tegak hingga saat ini.

Kerajaan yang sudah ada sejak Abad ke XVII tersebut telah membuktikan bahwa penelitian peradaban Islam memang layak untuk kita teliti dari "*peribheri*". Maka layaknya sebagai sebuah peradaban Islam, kehidupan yang ada pada masa tersebut juga terikat dari ekonomi, sosial, politik dan budaya serta tidak terlepas dari tokoh, tempat dan waktu. Dilihat dari study ketokohnya Kerajaan Lima Laras sangat unik untuk diteliti, mengingat kerajaan ini membangun Istana yang sangat megah pada saat daerah tersebut dijajah oleh pihak Barat yang dalam misinya selain untuk menguasai perdagangan juga mencakup penyebaran agama yang mereka anut yaitu Agama Kristen.

Dari pusat pemerintahan yang bersifat *nomaden* Kerajaan Lima Laras yang sudah ada pada Abad ke XVII ini pada masa pemerintahan Datuk Mad Yoeda bergelar Sri Diraja memantapkan pemerintahannya dengan membangun sebuah istana keluarga sekaligus menjadi pusat pemerintahan pada tahun 1907 M dengan biaya 150.000 Gulden dengan sebagian tenaga pembangun yang didatangkan dari Negeri Cina.

Bagaimana pola pengembangan Islam yang dilakukan Datuk Mad Yoeda menyebarkan dakwah Islam yang berdampak bagi kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat pada masa itu, karena pada masa itu umat Islam memiliki tantangan dari pihak kolonialis yang salah satu misinya menjajah timur memiliki niat menyebarkan agama yang mereka

anut. Serta apa saja peran Datuk Mad Yoeda sebagai Raja di Kerajaan Lima Laras dalam mengembangkan agama Islam. Menarik memang untuk di teliti secara lebih detail lagi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini disebut juga dengan istilah *research question* atau pertanyaan penelitian. Rumusan masalah dimulai dari masalah utama, kemudian masalah utama dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan.⁴ Adapun masalah utama dalam penelitian ini ialah bagaimana Pola Pengembangan Islam Datuk Mad Yoeda dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras? Dari pertanyaan umum tersebut maka dapat kita bagi beberapa pertanyaan khusus dalam rumusan masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana Perkembangan Islam Kerajaan Lima Laras ?
2. Bagaimana Pola Pengembangan Islam yang dilakukan Datuk Mad Yoeda di Kerajaan Lima Laras ?

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian yang akan dilakukan, maka perlu adanya batasan istilah dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini ialah :

1. Datuk Mad Yoeda

Datuk Mad Yoeda ini adalah anak dari Datuk Jakfar. Datuk Mad Yoeda adalah Datuk ke-11 yang memimpin Kerajaan Lima Laras dari tahun 1883

⁴ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Citapustaka Media, 2006) hlm. 26.

hingga 1919. Datuk Mad Yoeda adalah seorang raja yang bergelar Datuk Sri Diraja. Datuk inilah yang berperan dalam pembangunan Istana Lima Laras di Kabupaten Batu Bara.

2. Kerajaan Lima Laras

Kerajaan Lima Laras adalah salah satu kerajaan Melayu yang ada di Sumatera Utara. Kerajaan ini terletak di Batu Bara kiri yang saat ini daerah tersebut bernama Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

3. Pola Pengembangan Islam

Pengembangan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan Islam baik dari segi politik, sosial, budaya, dan perekonomian, juga dari segi pembangunan yang telah dilakukan pada masa kepemimpinan Datuk Mad Yoeda, baik dari penerapan syariat Islam bagi masyarakat Melayu dan pembangunan infrastruktur yang terjadi dimasa kepemimpinannya.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah :

- a) Untuk mengetahui Perkembangan Islam di Kerajaan Lima Laras.
- b) Untuk mengetahui Pola Pengembangan Islam yang dilakukan Datuk Mad Yoeda di Kerajan Lima Laras.

2. Manfaat

Kegunaan penelitian menggambarkan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian. Baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan,

pengembangan teori maupun yang bersifat praktis bagi kehidupan manusia. Kegunaan penelitian ini juga dapat menjadi salah satu ukuran seberapa penting dan perlu suatu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat tiga manfaat penelitian, yaitu manfaat secara teoritis, praktis dan akademis, yaitu sebagai berikut :

- a) Manfaat secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan dapat menjadi penambah sumber kajian sejarah tentang Datuk Melayu.
- b) Manfaat secara Praktis, dapat menjadi tempat berpijak untuk memulai gagasan yang lebih besar dimasa depan berdasarkan apa yang pernah di pikirkan atau di gagaskan oleh tokoh yang diteliti.
- c) Manfaat secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan tambahan dalam penelitian lanjutan tentang Kerajaan Lima Laras.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lima Laras Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara.

2. Subjek Penelitian

Subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Lima Laras Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a) Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat.
- a) Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁵ Penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati dan melihat secara langsung keadaan yang sebenarnya dilapangan. Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan diklarifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, penulis menganalisis terhadap data yang ada. Didalam membahas dan menganalisis penulis menggunakan suatu metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

5. Sumber Data

- a) Data Primer, yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia) hlm. 57

- b) Data Sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁶

F. Sistematika Pembahasan

Proposal ini terdiri dari tiga bab dan beberapa sub bab yang erat kaitannya antara satu bab dengan bab lainnya. Untuk lebih jelas, berikut ini akan diuraikan sistematika pembahasan dalam proposal ini.

Bab I Pendahuluan : terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, pengumpulan data, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis : pada bab ini dibahas teori-teori yang berkaitan, yaitu pengertian Islam, pengertian pengembangan Islam, masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

Bab III Profil Kabupaten Batu Bara : pada bab ini berisikan tentang sejarah Batu Bara, gambaran umum dan luas wilayah, letak geografi, dan agama.

Bab IV Hasil Penelitian : pada bab ini akan dijelaskan hasil dari pada penelitian ini tentang analisis awal kajian mengenai penelitian sejarah Kerajaan Lima Laras, profil Datuk Mad Yoeda, dan pola pengembangan Islam di Kerajaan Lima Laras dan di akhiri dengan analisis.

BAB V Penutup : pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil akhir dari penelitian yaitu tentang kesimpulan dan saran-saran.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009) Cet. Ke-8, hlm. 137.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Islam

Islam (Arab : *al-islam*,) “berserah diri kepada Tuhan” adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah. Dengan lebih dari satu seperempat miliar orang pengikut diseluruh dunia, menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia setelah agama Kristen. Islam memiliki arti “penyerahan”, atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti “seorang yang tunduk kepada Tuhan”, atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusannya. Dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.⁷

Pengertian Islam menurut Maulana Muhammad Ali dapat dipahami dari firman Allah yang terdapat pada ayat 202 surah Al-Baqarah yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam agama Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti hawa nafsu syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*”

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi,

⁷ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta : IAIN Antasari Press, 2015) hlm. 49.

tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁸

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa kata Islam dari segi bahasa mengandung arti kata patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik didunia dan akhirat.

Tujuan Islam adalah kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan itu, Islam mengajarkan segi-segi yang bersangkutan paut dengan dunia dan segi-segi yang berhubungan dengan akhirat.

B. Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia

Masuknya Islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah-daerah lain. Keunikannya terlihat kepada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain. Islam masuk ke Indonesia secara damai dibawa oleh para pedagang dan mubaligh. Adapun Islam yang masuk ke daerah lain pada umumnya banyak lewat penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran (Parsi), Mesir, Afrika Utara sampai ke Andalusia.

Terdapat beberapa teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia, terutama berkenaan dengan waktu datangnya, negeri asalnya, dan pembawanya. Sarjana Belanda kebanyakan berpendapat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari India, diantara sarjana tersebut adalah Pijnappel dari Universitas Leiden, Moquette, Snouck Hurgronje. Menurut Hurgronje abad ke-12 adalah periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.

⁸ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Press) hlm. 24.

Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah dan langsung dari Arab. Daerah yang mula-mula dimasuki oleh Islam adalah daerah pesisir Sumatera, sedangkan kerajaan Islam pertama yang berdiri adalah di Aceh. Penyiaran Islam dilakukan secara damai oleh pedagang. Kedatangan Islam ke Indonesia adalah membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi.

Suatu hal yang dapat dikemukakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia tidak bersamaan, ada daerah-daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, disamping ada daerah yang terbelakang dimasuki Islam. Berkenaan dengan ini telah disepakati bersama oleh sejarawan Islam bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia adalah di Sumatera. Adapun Islam masuk ke Jawa waktunya di duga kuat berdasarkan batu nisan kubur Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 H (1082 M). Situasi politik mempercepat penyebaran Islam di Jawa, pada saat melemahnya Majapahit karna perpecahan. Bupati-bupati pesisir merasa bebas dari pengaruh kekuasaan Raja Majapahit, melalui bupati-bupati pesisir yang memeluk agama Islam, agama menjadi kekuatan baru dalam proses perkembangan masyarakat.⁹

Tempat Asal Kedatangan Islam

Pada umumnya ahli sejarah mengemukakan ada dua teori tentang daerah asal yang membawa Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat dan Mekkah. Tetapi terdapat pula sejarawan yang menyatakan tiga teori seperti A.M. Suryanegara yang menyatakan ada tiga asal masuknya Islam ke Indonesia yaitu Gujarat, Mekkah dan Persia. Untuk melihat alasan-alasan para sejarawan dalam mendasarkan teori-teori yang mereka dukung dapat dilihat dari penjelasan berikut

⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2007) hlm. 11-13.

ini.

Teori Gujarat, didasarkan atas pandangan yang mengatakan asal daerah yang membawa Islam ke Nusantara adalah dari Gujarat. Peletak dasar teori ini pertama dikemukakan oleh Pijnepel (1872 M) yang menafsirkan catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo dan Ibn Batutah.¹⁰ Teori ini dikemudian hari mendapat dukungan dari Snouck Hurgronje yang mendasarkan dengan alasan-alasan berikut ini : *pertama*, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara. *Kedua*, hubungan dagang antara Indonesia-India telah lama terjalin dengan baik. *Ketiga*, Inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan dagang antara Sumatera dan Gujarat.

Pandangan Snouck Hurgronje tersebut memiliki pengaruh besar pada masa-masa selanjutnya karena mendapat legitimasi dari sejarawan Barat antara lain Stutterheim dalam karyanya (*De Islam en Zijn Komst in De Archple*), Bernard H.N. Vlekke, (*Nusantara A History of Indonesia*), Schriekie (*Indonesian Sociological Studies*) Clifford Geertz (*The Religion of Java*), Harry J. Benda (*A History of Modern South East Asia*) Van Leur (*Indonesian Trade and Society*), T.W. Arnold (*The Preaching of Islam*).¹¹

Moquette, seorang sarjana Belanda lainnya berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Kesimpulannya muncul setelah ia mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan Utara Sumatera (Aceh sekarang) khususnya yang bertanggal 17 Dzuhiyyah 831 H/ 27 September 1428 M. Batu

¹⁰ Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hlm. 117.

¹¹ Ahmad Mansyur Surya Negara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2002) hlm. 75-78.

Nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (822/1419 M) Di Gresik Jawa Timur ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan inilah ia berkesimpulan bahwa batu nisan dari Gujarat bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga di impor ke kawasan lain. Salah satunya ke wilayah Nusantara.¹²

Teori Mekkah, teori ini lebih belakangan lahirnya jika dibandingkan dengan teori Gujarat yang telah lama muncul dalam khazanah ilmu pengetahuan sejarah. Teori Mekkah baru muncul sekitar tahun 1958 M, sementara Teori Gujarat telah muncul sejak tahun 1872 M. Teori Mekkah muncul ketika banyaknya kritikan yang ditujukan pada teori Gujarat karena terdapat sisi lain yang tidak terungkap sehingga melemahkan teori itu sendiri. Penulis sejarah yang mengkritik teori tersebut misalnya Hamka dalam suatu acara Dies Natalis IAIN Yogyakarta ke-8 di Yogyakarta, dimana muncul temuan-temuan baru yang berusaha memperkuat munculnya alasan-alasan untuk melemahkan teori Gujarat dan melahirkan cikal bakal teori Mekkah. Pada waktu yang lain kemudian teori Gujarat juga mendapat kritikan dan dilemahkan dalam seminar di IAIN Medan tanggal 17-20 Maret 1963 M tentang “*Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*”.

Selanjutnya di Aceh 10-16 Juli 1978 M diadakan seminar dengan tema yang hampir sama dan hasilnya adalah memperkuat seminar sebelumnya. Apalagi dalam seminar di Aceh tersebut diikuti oleh banyak ahli sejarah yang berasal dari

¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M*, (Bandung : Mizan, 1999) hlm. 24-25.

Indonesia, Malaysia, India, Australia dan Prancis.¹³ Sejarawan Barat yang pernah memunculkan teori Mekkah dan sependapat dengan teori ini adalah Crawford (1820 M), Keyzer (1859 M), Veith (1878 M).¹⁴ Umumnya sejarawan nusantara yang giat memperjuangkan dan mendukung teori Mekkah adalah mereka yang terlibat langsung dan tak langsung dalam seminar masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara baik di Medan maupun di Aceh, dan sejarawan yang paling gigih adalah Hamka dan S.M.N. Naquib Al-Attas.

Hamka menilai wilayah Gujarat bukan tempat asal datangnya Islam, tetapi Gujarat hanya sebagai tempat singgah dari saudagar-saudagar Arab seperti dari Mekkah, Mesir dan Yaman. Sebenarnya Mekkah atau Mesir adalah tempat asal pengambilan ajaran Islam.¹⁵ Ia juga mendasarkan bahwa mazhab terbesar yang dianut sebagian besar umat Islam Nusantara adalah Mazhab Syafi'i sama dengan mazhab yang sama dianut masyarakat Mekkah masa itu, alasan ini jarang diungkap sejarawan Barat masa awal.

Alasan lain yang memperkuat lahirnya teori Mekkah dikemukakan oleh Sayyid Mohammad Naquib al-Attas bahwa sebelum abad ke-17 M. Seluruh literatur keagamaan yang relevan tidak satu pun pengarang muslim tercatat berasal dari India. Penulis yang dipandang Barat sebagai berasal dari India terbukti berasal dari Arab atau Persia. Benar bahwa sebagian karya yang relevan tentang keagamaan itu ditulis di India tetapi asal kedatangan penulis tersebut adalah dari kawasan Jazirah Arab, Mekkah, Mesir, Yaman dan Persia. Dan ada pula kemungkinan kecil sebagiannya berasal dari penulis Turki atau Maghrib dan

¹³ A. Hasmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1994), hlm. 7.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : Yayasan Obor, 1994).

¹⁵ Ahmad Mansyur Surya Negara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam*, Op.Cit, hlm. 82.

yang lebih penting bahwa kandungan nilai-nilai ajaran Islam adalah dari Timur Tengah bukan dari India.¹⁶ Termasuk penggunaan gelar Syarif, Said, Muhammad, Maulana juga identik dengan asal mereka dari Mekkah dan kedatangan mereka termasuk paling awal di Kawasan Nusantara ini. Kemudian bukti lain adalah pada tahun 1297 M Gujarat masih berada dibawah naungan kerajaan Hindu, setahun kemudian baru ditaklukkan tentara muslim.

Teori Persia, dipelopori oleh P.A. Hoesin Djajadiningrat dari Indonesia. Titik pandang teori ini memiliki perbedaan dengan teori Gujarat dan Mekkah mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara. Islam masuk ke Indonesia menurut Hoesin Djajadiningrat berasal dari Persia abad ke-7 M. Teori ini memfokuskan tinjauannya pada *sosio-kultural* dikalangan masyarakat Islam Indonesia yang ada kesamaan dengan Persia. Diantaranya adalah perayaan *Tabut* di beberapa tempat di Indonesia, dan berkembangnya ajaran Syekh Siti Jenar zaman penyebaran Islam Wali Songo ada kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Iran Persia.¹⁷ Teori ini banyak mendapat kritikan ketika diadakan seminar masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia diselenggarakan di Medan tahun 1963 M. Kritik itu muncul dari Dahlan Mansur, Abu Bakar Atceh, Saifuddin Zuhri dan Hamka.

Penolakan teori ini didasarkan pada alasan bahwa bila Islam masuk abad ke-7 M, yang ketika itu kekuasaan dipimpin Khalifah Umayyah (Arab), sedangkan Persia Iran belum menduduki kepemimpinan dunia Islam. Dan masuknya Islam dalam suatu wilayah bukankah tidak identik langsung berdirinya

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, Op.Cit. hlm. 28.

¹⁷ Ahmad Mansyur Surya Negara, *Menemukan Sejarah.....*, Op.Cit, hlm. 90.

kekuasaan politik Islam.¹⁸

C. Kepemimpinan Dalam Konsep Islam

Menjadi seorang pemimpin bukan sekedar menjaga masyarakat. Al-Mawardi dalam Al-Ahkam as-Sulthaniyah menyebut fungsi pemimpin justru menjaga agama untuk menegakkan syariat Allah. Seorang pemimpin, bagaimanapun besar kecil wilayah kepemimpinannya selalu mengemban peran yang strategis. Hal ini dikarenakan pemimpin menjadi penentu kemana arah dan gerak sebuah organisasi, sebagai Hadis Rasulullah SAW.

“Semua kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap nasib yang dipimpinnya. Amir adalah pemimpin rakyat, dan bertanggung jawab terhadap keselamatan mereka”

Memimpin sebuah bangsa tentulah berbeda dengan memimpin sebuah perusahaan. Baik dari segi kapasitas kemampuan yang diperlukan maupun tanggung jawab yang dipikulnya.

Bermodal kemampuan manajerial sudah cukup untuk memimpin sebuah perusahaan. Tetapi untuk memimpin sebuah bangsa, sungguh tidaklah cukup hanya dengan modal kemampuan manajerial semata. Sebab memimpin sebuah bangsa bukan hanya membangun jalan, jembatan atau gedung. Tetapi lebih dari itu yakni membangun manusia. Kesalahan manajerial perusahaan paling-paling resikonya mengalami kerugian materi. Selanjutnya perusahaan dilikuidasi dan karyawannya di PHK. Dalam hal ini pemimpin perusahaan bisa pindah, bergabung dengan perusahaan lain atau mencari investasi untuk mendirikan perusahaan baru.

¹⁸ KH. Sauddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : al-Ma'arif, 1984), hlm. 188.

Sangat berbeda dengan memimpin sebuah bangsa. Kesalahan dalam mengelolanya akan berakibat sangat fatal. Bukan hanya menyangkut kerugian material dan beban hutang yang tidak terselesaikan. Kerusakan aqidah dan moral bangsa merusak budaya bangsa. Yang akan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Memperbaikinya tidak cukup satu dua tahun, bahkan mungkin tidak cukup satu generasi. Andai kerugian yang ditimbulkannya hanya menyangkut urusan dunia, barangkali masih bisa dimaklumi. Tetapi ini menyangkut kerugian dunia dan akhirat. Karenanya tidak dapat diganti dengan uang berapa pun banyaknya.

Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah. Seorang pemimpin bangsa hakekatnya ia mengemban amanah Allah sekaligus amanah masyarakat. Amanah itu mengandung konsekwensi mengelola dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan harapan dan kebutuhan pemiliknya. Karenanya kepemimpinan bukanlah hak milih yang boleh dinikmati dengan cara sesuka hati orang yang memegangnya. Oleh karena itu, Islam memandang tugas kepemimpinan dalam dua tugas utama, yaitu menegakkan agama dan mengurus dunia. Sebagaimana tercermin dalam doa yang selalu di munajatkan oleh setiap muslim : *“Rabbana atinaa fid-dunyaa hasanah, wa fil-akhirati hasanah”* (Yaa Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat).¹⁹

D. Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera

Islam bukan hanya sekedar agama atau keyakinan, tetapi merupakan asas dari sebuah peradaban. Sejarah telah membuktikan bahwa dalam kurun waktu 23 tahun, Nabi Muhammad SAW. mampu membangun peradaban Islam di Jazirah

¹⁹ Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkamush Shulthaniyah*, (Beirut : Darul Fikr, 2002)

Arabia yang berdasarkan pada prinsip-prinsip persamaan dan keadilan. Dalam waktu yang singkat, pengaruh peradaban Islam tersebut segera menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke wilayah Sumatera.

Masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera ditandai dengan adanya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Sumatera, antara lain Samudera Pasai, Aceh, Minangkabau. semua kerajaan tersebut memiliki andil dalam mengembangkan khazanah peradaban Islam di Sumatera, khususnya peradaban Islam di wilayah kekuasaan kerajaan tersebut.

1. Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai terletak di Aceh dan merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kerajaan ini terletak di pesisir Timur Laut Aceh. Kapan berdirinya kesultanan Samudera Pasai belum bisa dipastikan dengan tepat dan masih menjadi perdebatan para ahli sejarah. Namun, menurut Uka Tjandrasasmita (Ed) dalam buku Badri Yatim, menyatakan bahwa kemunculannya sebagai kerajaan Islam diperkirakan mulai awal atau pertengahan abad ke-13, sebagai hasil dari proses Islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang Muslim sejak abad ke-7 dan seterusnya. berdasarkan berita dari Ibnu Batutah, dikatakan bahwa pada tahun 1267 telah berdiri kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera Pasai. Hal ini dibuktikan dengan adanya batu nisan makam Sultan Malik Al-Saleh (1297), Raja pertama Samudera Pasai.²⁰

Malik Al-Saleh, raja pertama kerajaan Samudera Pasai, merupakan pendiri kerajaan tersebut. Dalam Hikayat Raja-raja Pasai disebutkan nama

²⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2010), cet.22, hlm. 205.

Malik Al-Saleh sebelum menjadi raja adalah Merah Sile atau Merah Selu. Ia masuk Islam setelah mendapatkan seruan dakwah dari Syaikh Ismail beserta rombongan yang datang dari Mekkah.²¹

Pendapat bahwa Islam sudah berkembang disana sejak awal abad ke-13, didukung oleh China dan pendapat Ibnu Batutah yang mengunjungi Samudera Pasai pada pertengahan abad ke-14 M (tahun 746 H/1345 M).²² Dalam kisah perjalanannya ke Pasai, Ibnu Batutah menggambarkan Sultan Malikul Zhahir sebagai raja yang sangat saleh, pemurah, rendah hati dan mempunyai perhatian kepada fakir miskin. Meskipun ia telah menaklukan banyak kerajaan, Malikul Zhahir tidak pernah bersikap sombong. Kerendahan hatinya itu ditunjukkan sang raja saat menyambut rombongan Ibnu Baitutah.²³

Samudera Pasai ketika itu merupakan pusat studi agama Islam dan tempat berkumpul ulama-ulama dari berbagai negeri Islam untuk berdiskusi berbagai masalah keagamaan dan keduniaan. Selain itu, Sultan Malikul Zhahir juga mengutus para ulama untuk berdakwah ke berbagai Wilayah Nusantara.

Kehidupan masyarakat Samudera Pasai diwarnai oleh agama dan kebudayaan Islam. Pemerintahannya berdasarkan ajaran Islam, rakyatnya sebagian besar memeluk agama Islam. Raja-raja Pasai membina persahabatan dengan Campa, India, Tiongkok, Majapahit dan Malaka.

Selama abad 13 sampai awal abad 16, Samudera Pasai dikenal

35. ²¹ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm.

²² Badri Yatim, *Sejarah....*, hlm. 206-207.

²³ Darmawijaya, *op.cit.*, hlm. 39.

sebagai salah satu kota dengan bandar pelabuhan yang sangat sibuk. Samudera Pasai menjadi pusat perdagangan Internasional dengan lada sebagai salah satu komoditas ekspor utama. Bukan hanya perdagangan ekspor impor yang maju, Samudera Pasai mengeluarkan mata uang sbagai alat pembayaran. Salah satunya yang terbuat dari emas dikenal sebagai uang Dirham.²⁴

2. Kerajaan Aceh

Kurang diketahui kapan sebenarnya kerajaan ini berdiri. Anas Machmud berpendapat, sebagaimana yang dikutip dalam buku Badri Yatim, bahwa Kerajaan Aceh berdiri pada abad ke-15, diatas puing-puing Kerajaan Lamuri, oleh Muzaffar Syah (1465-1497). Dialah yang membangun kota Aceh Darussalam.²⁵

Pada awalnya, wilayah kerajaan Aceh ini hanya mencakup Banda Aceh dan Aceh Besar yang dipimpin oleh ayah Ali Mughayat Syah. Ketika Mughayat Syah naik tahta menggantikan ayahnya, ia berhasil memperkuat kekuatan dan mempersatukan wilayah Aceh dalam kekuasaannya, termasuk menaklukan Kerajaan Pasai. Saat itu, sekitar tahun 1511, kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di Aceh dan pesisir Timur Sumatera seperti Peurelak (di Aceh Timur), Pedir (di Pidie), Daya (Aceh Barat Daya) dan Aru (di Sumatera Utara) sudah berada dibawah pengaruh kolonial Portugis. Mughayat Syah dikenal sangat anti pada Portugis, karena itu, untuk menghambat pengaruh Portugis, kerajaan-kerajaan kecil tersebut kemudian ia taklukkan dan masukkan ke dalam wilayah

²⁴ Darmawijaya, *Kesultana Islam....*, hlm. 40.

²⁵ Badri Yatim, *Sejarah....*, hlm. 208-209.

kerajaannya. Sejak saat itu, Kerajaan Aceh lebih dikenal dengan nama Aceh Darussalam dengan wilayah yang luas, hasil dari penaklukan kerajaan-kerajaan kecil disekitarnya.²⁶

Peletak dasar kebesaran Kerajaan Aceh adalah Sultan Alauddin Riayat Syah. Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaan Aceh Darussalam semakin meluas sampai di Bengkulu di pantai Barat, seluruh Pantai Timur Sumatera, dan Tanah Batak di pedalaman. Kegiatan perdagangan berkembang dengan pesat, terutama dengan Gujarat, Arab dan Turki.²⁷

Puncak kekuasaan kerajaan Aceh terletak pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1608-1637). Pada masa ini merupakan masa paling gemilang bagi Aceh, dimana kekuasaannya meluas dan terjadi penyebaran Islam hampir di seluruh Sumatera.²⁸

Di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh Darussalam menjadi salah satu pusat pengembangan Islam di Indonesia. Di Aceh dibangun Masjid Baiturrahman, rumah-rumah ibadah, dan lembaga-lembaga pengkajian Islam. Disana tinggal ulama-ulama tasawuf yang terkenal, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin, Syaikh Nuruddin Ar-Raniri dan Abdul Rauf As-Sinkili.

3. Kerajaan Minangkabau

Kerajaan Pagaruyung disebut juga sebagai Kerajaan Minangkabau,

²⁶ Fadhlullah Jamil, *Kerajaan Aceh Darussalam dan Hubungannya dengan Semenanjung Tanah Melayu*, dalam buku A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia :Kupulan Prasaran Pada Seminar di Aceh*, (Aceh : PT Al Ma'arif, 1993) cet. 3, hlm. 231-232.

²⁷ Darmawijaya, *Kesultanan Islam....*, hlm. 41.

²⁸ Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam : Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Judul Asli : *At-Tarikh Al-Islami*, Penerjemah : Samson Rahman, (Akbar Media, Jakarta : 2010), cet. 10, hlm 449.

merupakan salah satu Kerajaan Melayu yang pernah berdiri, meliputi provinsi Sumatera Barat sekarang dan daerah-daerah disekitarnya. Kerajaan ini pernah di pimpin oleh Adityawarman sejak tahun 1347. Sekitar tahun 1600-an, kerajaan ini menjadi Kesultanan Islam.

Munculnya nama Pagaruyung sebagai sebuah Kerajaan Melayu tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun dari beberapa Prasasti yang ditinggalkan oleh Adityawarman memang pernah menjadi raja di negeri tersebut.

Pengaruh Islam di Pagaruyung berkembang kira-kira pada abad ke-16, yaitu melalui para musafir dan guru agama yang singgah atau datang dari Aceh dan Malaka. Salah satu murid ulama Aceh yang terkenal Syaikh Abdurrauf Singkil (Tengku Syiah Kuala), yaitu Syaikh Burhanuddin Ulakan, adalah ulama yang dianggap pertama-tama menyebarkan agama Islam di Pagaruyung. Pada abad ke-17, Kerajaan Pagaruyung akhirnya berubah menjadi Kesultanan Islam. Raja Islam yang pertama dalam tambo adat Minangkabau disebutkan bernama Sultan Alif.

Dengan masuknya agama Islam, maka aturan adat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam mulai dihilangkan dari hal-hal yang pokok dalam adat diganti dengan aturan agama Islam. Pepatah adat Minangkabau yang terkenal : “Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”, yang artinya adat Minangkabau bersandikan pada agama Islam, sedangkan agama Islam bersandikan pada Al-Qur’an.

Pengaruh agama Islam membawa perubahan secara fundamental terhadap adat Minangkabau. tetapi sejak kapan pengaruh Islam memasuki

tubuh adat Minangkabau secara pasti, masih sukar dibuktikan.

Islam juga membawa pengaruh pada sistem pemerintahan kerajaan Pagaruyung dengan ditambahkan unsur pemerintahan seperti Tuan Kadi dan beberapa istilah lain yang berhubungan dengan Islam. Penamaan *Nagari* Sumpur Kudus yang mengandung kata *kudus* yang berasal dari kata *Quduus* (suci) sebagai tempat kedudukan Rajo Ibadat dan Limo Kaum yang mengandung kata *qaum* jelas merupakan pengaruh dari bahasa Arab atau Islam.

Selain itu, dalam perangkat adat juga muncul istilah *Imam*, *Katik* (Khatib), *Bila* (Bilal), *Malin* (Mu'alim) yang merupakan pengganti dari istilah-istilah yang berbau Hindu dan Buddha yang dipakai sebelumnya.

E. Pengembangan Islam di Daerah-Daerah Sumatera/Kerajaan

Sentuhan penduduk pesisir Sumatera Timur dengan Agama Islam sudah jauh berlangsung dengan Islamnya Kerajaan Haru (Aru) yang berpusat di Deli. Diceritakan adanya suatu rombongan yang di pimpin oleh Nahkoda Ismail dan Fakir Muhammad yang berangkat dari Maabri (Malabar, India Selatan) yang bertujuan untuk meng-Islamkan Raja Pasai. Namun kapal yang mereka gunakan terlewat sampai ke Negeri Haru dan dalam kesempatan itu pula mereka meng-Islamkan Raja Haru. Setelah itu, rombongan ini melanjutkan perjalanannya ke Samudera Pasai dan meng-Islamkan Raja Samudera Pasai Meurah Silue yang kemudian di gelar Sultan Malikussaleh, kejadian ini terjadi sekitar akhir abad ke 13 M.²⁹ Marcopolo ketika hendak ingin pergi ke Persia, pernah singgah di

²⁹ Ibid...,

Samudera Pasai dan bertemu dengan Sultan Malikussaleh di tahun 1292 M. Batu nisan Sultan Malikussaleh yang mangkat pada tahun 1297 M masih terdapat di Samudera Pasai. Dalam catatan Tiongkok, Raja Haru sudah mengirim misi di tahun 1282 M. Suatu pertanda bahwa kerajaan ini termasuk kerajaan yang besar di Asia Tenggara. Sebagaimana di buktikan dari peninggalan pusat perdagangan Kerajaan Haru yang terletak di Kota China, Medan Labuhan yang banyak dikunjungi kapal dari China, India dan lain-lain.³⁰

Sejak zaman Hindu-Budha hubungan antara pantai Sumatera dengan India Selatan berlangsung secara terus-menerus, demikian juga ketika di India Selatan sudah masuk Islam dan bermazhab Syafi'i. Hubungan dagang disertai dengan dakwah Islam terjadi antara Kerajaan di Pesisir Sumatera dengan para pedagang dari India Selatan, seperti yang tertulis pada "*Hikayat Raja-raja Pasai*" yang didalamnya banyak bercerita tentang orang India Islam. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa pedagang Arab yang menetap di India dan Persia sudah lama mengunjungi wilayah Sumatera ini.

Di tahun 1365 M, datang lagi malapetaka ke 2 yang menimpa kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera. Yaitu penyerangan dari Kerajaan Majapahit dari Jawa Timur yang pada saat itu menjadi Kerajaan Hinduisme terakhir yang masih ada di Nusantara. Didalam "*Negarakertagama*" dicantumkan nama kerajaan di wilayah Sumatera Utara yang di taklukkan yaitu, Pane (wilayah hulu sungai Panai/Barumin) yang

³⁰ Tuanku Lucman Sinar Basarshah II, SH, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (Medan : Yayasan Kesultanan Serdang, 2006. hlm. 6-9.

berada disekitaran kompleks biara-biara di Padanglawas, Kampai (di Teluk Haru-Langkat), dan Haru (di Deli). Namun pada abad ke 15 M, Kerajaan Majapahit ini mengalami kehancuran, dengan hancurnya Kerajaan Majapahit ini, semakin berkembanglah kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera.

Pada tahun 1412 M, Laksamana Cheng Ho pernah mengepalai armada China untuk mengunjungi beberapa kerajaan yang ada di Nusantara termasuk Kerajaan Haru. Menurut catatan China, Sultan pengganti dari Kerajaan Haru yang bernama Tuanku Alamsyah pernah mengirim beberapa kali misi ke China tahun 1419 M, 1421 M, 1423 M seperti yang tertulis didalam laporan China “*Wu-Pei-Shih*”. Laksamana Turki, Ali Celebi dalam bukunya “*Al-Muhit (Samudera)*” pernah menuliskan. Ketika ia ditahan di India mengumpulkan bahan-bahan dari pedagang-pedagang Arab, misal Sulaiman bin Ahmad, bahwa peta-peta Arab pada masa itu menjelaskan bahwa, setelah melewati Medina atau Madyana yaitu “Medan” sekarang, barulah kapal sampai ke pulau Berhala.³¹

Ekspansi budaya Melayu-Islam di daerah bekas Kerajaan Haru, yaitu daerah pesisir Sumatera Timur sekarang sedang mengalami masa kompleks dan perlahan-lahan dari kalangan orang Batak yang berada di pedalaman. Mereka yang pelbegu harus belajar syariat-syariat agama Islam dan bahasa serta budaya Melayu, lalu mereka yang sudah Islam diperkenalkan lagi dengan aspek yang halus dan tinggi dari budaya Melayu. Ada 3 Ulama besar yang berjasa dalam menyebarkan Islam di kerajaan-kerajaan Melayu-

³¹ Ibid, hlm 5.

Islam di Sumatera, yaitu yang pertama rombongan Nahkoda Syeikh Ismail dan Fakir Muhammad, kedua Imam Saddik bin Abdullah, dan ketiga Datuk Kota Bangun.

Kemudian proses Islamisasi di Sumatera Timur bergerak ke arah pedalaman dikalangan suku-suku Karo (Langkat, Deli dan Serdang), suku Simalungun (Padang dan Begadai), suku Perdambanan (Asahan) dan marga-marga dari Tapanuli Selatan atau Padang Lawas di Labuhan Batu sekaligus dengan proses Melayunisasi dalam budaya itu. Sekali sudah “Masuk Melayu (Masuk Islam)” maka kebanyakan tidak memakai lagi marga-marga mereka, tetapi memakai bahasa dan adat istiadat Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara adaptasi budaya Melayu tadi maka orang Batak yang menjadi Islam tadi menjalani proses menjadi Melayu, kemudian melanjutkan proses itu kepada kerabatnya yang masih perbegu. Oleh sebab itu pengertian Orang Melayu disini bukanlah karena ciri-ciri fisik tersendiri tetapi karena adanya persamaan didalam tingkah laku dan sikap.³²

³² Tuanku Luckman Sinar dalam Dirasa Ulya, yang berjudul “*Perkembangan Islam di Kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur*” (Medan : Pendidikan Tinggi Purna Sarjana Agama Islam, 1990), hlm. 9.

BAB III

PROFIL KABUPATEN BATU BARA

A. Sejarah Singkat Kabupaten Batu Bara

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten yang baru menginjak usia 9 tahun ini diresmikan tepatnya pada 15 Juni 2007, merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan dan Ibu Kota Lima Puluh. Penduduknya kini didominasi oleh suku Melayu dan Jawa yang merupakan keturunan kuli kontrak perkebunan Deli yang didatangkan pada akhir abad ke-19.

Penduduk Batu Bara terdiri dari berbagai suku bangsa. Kelompok yang terbesar ialah suku bangsa Melayu. Selain itu, terdapat lagi suku bangsa Jawa, Minangkabau, Batak Toba, Mandailing, Banjar, Cina dan lain-lain.³³

Di Kabupaten yang berslogan “Sejahtera Berjaya” ini pernah berdiri kerajaan-kerajaan bercorak Melayu diantaranya : Kerajaan Lima Laras, Lima Puluh, Tanah Datar, Pangkalan Pesisir, Tanjung Kasau, Sipare-pare, Tanjung Limau Purut, Pagurawan dan Bogak.

Adapun sejarah asal-muasal Negeri Batu Bara yaitu mulanya merupakan sebuah perkampungan yang didirikan oleh seorang putra Sultan Paguruyung Batu Sangkar dari Sumatera Barat yang kemudian dikenal sebagai Paduka Datuk Keramat Batu Bara.

Sejarah Batu Bara sebagai salah satu negeri di pesisir Sumatera Timur tidak terlepas dari peristiwa migrasinya orang Minangkabau ke

³³ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 18.

wilayah ini. Rombongan koloni pertama mendarat dengan menaiki kapal “Gajah Ruku”. Mereka berangkat melalui hulu Sungai Kampar, kemudian membentuk komunitas di muara Sungai Batu Bara dan Sungai Gambus.³⁴

Dalam buku Tanjung menyatakan bahwa :

“Kisahny pada suatu ketika putra Raja Pagaruyung pergi berburu dan tidak kembali, menimbulkan kegaduhan dikalangan istana hingga raja berniat hendak mencari putra yang tidak jelas rimbanya itu. Oleh raja dibentuklah tim pencari putranya yang tersasar melalui jalan laut dengan menelusuri pantai barat Sumatera. Setelah beberapa lama berlayar, ditengah terjangan gelombang ombak, sampailah rombongan kapal pencari putra raja di pelabuhan baru. Oleh penduduk setempat menyarankan agar kapal memuat batu bahara sebagai penyeimbang agar kapal tidak diombang-ambingkan gelombang. Batu bahara pun dimuat, perjalanan dilanjutkan dengan menelusuri pantai barat Sumatera menuju ke utara untuk kemudian menyisir pantai timur dan menemukan daerah yang sekarang dikenal dengan Batu Bara. Batu Bara adalah sebutan Batu Baharu dalam dialeg melayu”.³⁵

Menurut Joharis letak asal perkampungan Batu Bara yang di uraikan diatas sekarang dikenali sebagai Kubah Keramat Batu Bara yang kini masih dapat dilihat bekas-bekas dan lokasinya. Pada zaman dahulu Kubah Keramat Batu Bara ini merupakan pelabuhan kapal, bahtera, sampan dan perahu besar dan kecil. Tetapi kini telah menjadi bukit yang tinggi dan bertangga-tangga tanah dan batu-batu. Pada tahun 1905 di sekelilingnya oleh penjajah Belanda ditanami pohon getah (karet) dibawah pengawasan suatu perkebunan bernama Pekebunan Kuala Gunung.³⁶

Selanjutnya, dalam buku Tanjung mencatat bahwa Batu Bara berdasarkan tinjauan kepustakaan sudah dikenal sejak abad ke-17 ketika konflik kekuasaan antara Aceh dengan tanah Melayu di Selat Malaka

³⁴ Safri, Syaiful, dan Azhari Ichwan, *Jejak Sejarah dan Kebudayaan Melayu di Sumatera Utara*. (Medan : CV Cipta Mandiri, 2009), hlm. 72.

³⁵ Flores Tanjung dkk, *Sejarah Batu Bara : Bahtera Sejahtera Berjaya*. (Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara, 2014), hlm. 4.

³⁶ Joharis Lubis dan Ismail, *Sejarah Melayu Batu Bara* (Jakarta : Moeka Publishing, 2012), hlm. 23-24

memuncak. Batu Bara yang secara geografis berada di jalur pelayaran dan perdagangan internasional, tempat berinteraksinya berbagai bangsa yang aktif melakukan komunikasi pelayaran dan perdagangan juga sudah dikenal dunia internasional manakala Anderson singgah di kawasan ini pada tahun 1823. Batu Bara juga menjadi lintasan dan persinggahan dalam arus putaran konflik hegemoni kawasan antara Aceh versus Siak dan Belanda versus Inggris.³⁷

Mengenai eksistensi kawasan Batu Bara tersebut, Azhari juga menyatakan bahwa :

“Berdasarkan laporan perjalanan Anderson dalam bukunya *Mission To The Eastcoast Of Sumatra (1826)*, saat kunjungannya ke Batu Bara pada tahun 1823 menerangkan bahwa negeri Batu Bara pada umumnya seperti negeri yang merdeka”.³⁸

Perjalanan panjang sejarah Batu Bara tak berhenti sampai masa kedatukan. Batu Bara berlanjut dalam bilangan abad dari zaman Iskandar Muda, zaman VOC, kolonial Belanda hingga zaman pendudukan Jepang. Catatan perjalanan negeri yang terletak di pesisir Timur Sumatera tersebut kini menyisakan saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan atau bahkan lokasi bersejarah tempat terjadinya peristiwa masa lampau yang sarat dengan nilai-nilai, dan tentunya menjadi kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Batu Bara khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

Namun faktanya kini, peninggalan-peninggalan serta situs sejarah yang masih tersisa di Kabupaten Batu Bara tersebut kondisinya sangat memprihatinkan. Beberapa diantaranya tidak terawat, misalnya bangunan Istana Lima Laras yang menjadi bukti pernah berjayanya kerajaan bercorak

³⁷ Flores Tanjung dkk, *Sejarah Batu Bar.....*, hlm. 7.

³⁸ Safri, Syaiful, dan Azhari Ichwan, *Jejak Sejarah dan Kebudayaan Melayu.....*, hlm.

Melayu disana, sekarang sudah rapuh dan nyaris ambruk.

Selain itu juga banyak masyarakat yang kurang mengetahui apa-apa saja, dimana saja sebaran peninggalan dan situs tersebut, apa fungsinya dan apa peranan mereka terhadap peninggalan-peninggalan dan situs tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat seputar sejarah lokalnya sendiri. Padahal sudah sepatutnya seluruh elemen masyarakat mengetahui, mencintai dan merawat warisan nenek moyang tersebut. Selanjutnya menjadi kewajiban kita untuk memperkenalkannya dan mewarisi rasa kecintaan tersebut kepada anak cucu kita agar generasi mendatang tidak melupakan sejarah apalagi sejarah yang berada di lingkungan tempat tinggalnya sendiri.

Pengetahuan sejarah sebaiknya dibuktikan dengan menemukan sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu yang masih dapat dilihat atau dirasakan pada hari ini. Melalui suatu penelitian yang menghasilkan kebenaran. Tidaklah mudah untuk memulai atau mengatakan sesuatu. Orang-orang yg selama ini tidak tahu atau tidak peduli tentang apa yang kita katakan. Mereka akan memberi pendapatnya, sebenarnya mereka sendiri tidak tahu tentang kebenaran itu sendiri. Hal ini harus dapat dipahami dan tidak membuat kita mundur untuk menggali sejarah masa lalu, sampai menemukan kebenaran dan fakta yang sesuai dengan apa yang terjadi pada masa itu.³⁹

B. Gambaran Umum dan Luas Wilayah

Kabupaten Batu Bara adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. DPR menyetujui Rancangan Undang-undang

³⁹ Anwardi, *Sejarah Batu Bara Dari Masa Ke Masa*, cet. 3 (Lima Puluh : Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Batu Bara, 2017) hlm. 25-27.

pembentukannya tanggal 8 Desember 2006. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 15 Juni 2007. Bersamaan dengan di lantiknya Pejabat Bupati Batu Bara Drs. H Sofyan Nasution, S. H. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan dan beribu kota di Kecamatan Lima Puluh. Kabupaten Batu Bara adalah salah satu dari 16 Kabupaten dan kota baru yang dimekarkan pada dalam kurun tahun 2006. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara 2021, penduduk kabupaten ini pada tahun 2020 berjumlah 410.678 jiwa dengan kepadatan 454 jiwa.⁴⁰

Kabupaten Batu Bara memiliki 12 Kecamatan, 10 Kelurahan, dan 141 Desa. Luas wilayah mencapai 904,96 km² dan penduduk 412.992 jiwa dengan kepadatan penduduk 456 jiwa.

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Penduduk (jiwa)	Kelurahan	Desa	Dusun/ Lingkungan
1.	Air Putih	72,24	51.352	2	17	121
2	Datuk Lima Puluh	66,66	23.526	-	10	57
3	Datuk Tanah Datar	46,77	27.679	-	10	70
4	Laut Tador	93,22	22.233	-	10	97
5	Lima Puluh	99.01	35.647	1	11	82
6	Lima Puluh Pesisir	73,88	33.025	-	13	95
7	Medang Deras	65,47	54.444	3	18	162

⁴⁰ "Kabupaten Batubara Dalam Angka 2021" (pdf). www.batubarakab.bps.go.id. hlm. 10, 79. (Lima Puluh : 15 April 2021).

8	Nibung Hangus	129,87	32.336	-	12	101
9	Sei Balai	92,64	28.440	-	14	119
10	Sei Suka	78,25	34.813	1	9	72
11	Talawi	43,03	32.250	1	9	87
12	Tanjung Tiram	43,92	37.247	2	8	86
	Total	904,96	412.992	10	141	1.152

C. Letak Geografis

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2007 tanggal 15 Juni 2007 tentang pembentukan Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Asahan dan Batu Bara. Kabupaten Asahan Terdiri dari 25 Kecamatan dan Kabupaten Batu Bara terdiri dari 12 Kecamatan, serta 141 desa dan 10 kelurahan.

Secara geografis, Kabupaten Batu Bara terletak antara 2°03'00"- 03°26'00" Lintang Utara dan 99°01 - 100'00" Bujur Timur, berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara yang berbatasan dengan Selat Malaka.

Kabupaten Batu Bara secara administrasi adalah di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai dan Selat Malaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Simalungun, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Serdang Bedagai dan di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka dan Kabupaten Simalungun.

D. Agama

Sarana peribadatan merupakan sarana yang sangat penting bagi setiap

insan yang beragama. Pembangunan dibidang keagamaan di Kabupaten Batu Bara selalu mendapatkan perhatian, baik dari pemerintah maupun swasta. Jumlah fasilitas peribadatan di Kabupaten Batu Bara dipengaruhi oleh jumlah penganut masing-masing agama.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase agama penduduk Kabupaten Batu Bara⁴¹ adalah :

Agama di Kabupaten Batu Bara	
Islam	87,81%
Protestan	10,04%
Katholik	1,52%
Buddha	0,29%
Konghucu	0,02%
Hindu	0,01%
Lainnya	0,31%

⁴¹ ["Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut di Kabupaten Batubara". www.sp2010.bps.go.id. Diakses tanggal 15 April 2021.](http://www.sp2010.bps.go.id)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Kerajaan Lima Laras

Istana Niat Lima Laras berusia lebih dari seratus tahun. Istana ini merupakan sebuah situs peninggalan sejarah masyarakat melayu pesisir. Istana Niat Lima Laras ini berada di Dusun I Desa Lima Laras Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara atau sekitar 136 KM dari Kota Medan. Istana Niat Lima Laras dibangun pada tahun 1907 dan selesai tahun 1912, oleh Datuk Muhammad Yoeda yang berkuasa pada tahun 1883 hingga tahun 1919. Pembangunan istana ini kabarnya menelan biaya 150.000 gulden, selain itu dalam pengerjaannya juga mendatangkan tenaga ahli dari Cina.⁴²

Pembangunan istana ini di pimpin langsung oleh Muhammad Yoeda yang notabene Raja. Istana ini memiliki luas 102x98 M dengan denah persegi panjang. Bangunan istana mempunyai empat lantai dengan luas 40x35 M. Istana menghadap ke timur, ditandai dengan pintu masuk pertama berada disisi timur bangunan. Istana Niat Lima Laras mempunyai empat anjungan yaitu barat, timur, utara dan selatan yang berarsitektur Melayu, hal itu dapat dilihat terutama pada model atap dan kisi-kisi istana. Namun, ada juga beberapa ornamen khas Cina dibeberapa bagian, lantai pertama terbuat dari beton dan yang dipergunakan untuk ruangan musyawarah. Pada lantai dua dan lantai tiga terdapat beberapa kamar dengan ukuran 6x5 M.

⁴² Wawancara dengan Datuk Azminsyah (selaku cucu dari Datuk Mad Yudha), Kamis 15 April 2021 Pukul 10:30 WIB di Desa Lima Laras.

Secara keseluruhan, istana ini mempunyai 28 pintu dan 66 pasang jendela. Untuk menuju ke lantai dua dan tiga terdapat tangga putar dengan 27 anak tangga dari dalam menuju ke atas. Berbekal berbagai informasi, istana ini dibuat berdasarkan niat Muhammad Yoeda untuk mendirikan sebuah istana pada pemerintahannya sehingga diberi nama Istana Niat. Bermula dari keputusan Belanda yang melarang para raja berdagang. Muhammad Yoeda yang kerap berdagang ke Malaysia, Singapura dan Thailand dan memiliki kapal besar tentu saja gusar. Apalagi pada saat keputusan keluar, beberapa armada dagangnya sedang berlayar ke Malaysia.

isinya itu tidak terjamin lagi. Karena kapal beserta isinya bisa disita Belanda setibanya kembali di Asahan, atau kalau tidak kapal tetap tinggal di Malaysia yang dahulu masih bernama Malaka. Sebab itulah Muhammad Yoeda berniat, jika dagangan terakhirnya selamat, hasilnya akan digunakan untuk membangun istana. Rupanya kapalnya kembali dengan selamat. Maka dia kemudian membangun Istana Niat. Muhammad Yoeda bersama keluarga dan unsur pemerintahannya mendiami istana sejak tahun 1917, walaupun pada saat itu istana masih belum rampung. Wafatnya Muhammad Yoeda pada tanggal 7 Juni 1919, sekaligus penanda berakhirnya masa kejayaan Kerajaan Lima Laras. Pada tahun 1942 tentara Jepang masuk Asahan dan menguasai istana.

Baru pada masa Agresi Militer II, istana kembali ke tangan Republik dan ditempati Angkatan Laut Republik Indonesia dibawah pimpinan Mayor Dahrif Nasution. Saat ini keturunan yang mewariskan peninggalan tersebutlah yang merawat dan memelihara Istana Niat. Walhasil keindahan dan kekhasan bangunan

yang masih utuh tanda kemegahan kerajaan itu pada masa lampau, namun saat ini banyak kayu atau dinding yang mulai lapuk atau keropos akibat dimakan usia. Selain itu, pewaris juga masih menyimpan bukti-bukti beberapa peninggalan barang pusaka perlengkapan istana seperti Tempayan berukiran Naga, barang pecah belah, dan dua pedang satu buah tombak, barang tersebut disimpan dirumahnya yang berjarak sekitar 100 M dari bangunan istana.⁴³

Kerajaan Lima Laras adalah satu dari kedatukan yang ada di Negeri Batu Bara, raja pertamanya berasal dari daerah sekitar aliran sungai yang dimasa itu disebut Lima Lareh atau Lima Batang sungai Rantau dari Luhak Lima Puluh Koto Negeri Pagaruyung Minangkabau berbatasan dengan negeri Riau/Jambi.

Kerajaan Lima Laras berdiri sejak abad ke XVI dan dari sejak berdirinya sehingga masa keruntuhannya telah diperintah oleh beberapa Raja-raja bergelar Datuk.

1. Datuk Cik Ajung
2. Datuk Cik Jelani
3. Datuk Imam
4. Datuk Merah Mata
5. Datuk Dagang
6. Datuk Bendahara Berjasa Sakti
7. Datuk Masidin bergelar Datuk Paduka Sri Indera
8. Datuk Rama bergelar Datuk Sri Asmara
9. Datuk Haji Aminuddin bergelar Datuk Laksamana Putra Raja
10. Datuk Haji Jakfar bergelar Datuk Maharaja Sri Indera

⁴³ Baihaqi Nu'man, *Jelajah Sumatera Utara : Kemegahan Arsitektur Peninggalan Bersejarah*, (Surakarta : PT Borobudur Inspira Nusantara, 2017)

11. Datuk Muhammad Yudha bergelar Datuk Sri Diraja.⁴⁴

Sebelum berlaku pengawasan Belanda atas Batu Bara tahun 1865, telah ada diketahui orang bahwa di Batu Bara ada terdapat pusat perdagangan yaitu tempat berkumpulnya para pedagang dari luar negeri seperti Cina, Arab, Penang, Perak dan Malaka. Para saudagar Batu Bara dan para Raja di wilayah ini sangat gigih menjalankan perniagaan, bahkan selalu berlayar ke lain negeri memperdagangkan barang dagangannya. Pada zaman Kerajaan Lima Laras di bawah pemerintahan Raja atau Datuk Laksamana Putra Raja, seorang raja yang aktif dalam dunia perdagangan ke luar negeri, Semenanjung Melayu. Keahlian dan niat berniaga ini diwariskan secara turun-temurun dari Datuk sampai ke anak cucu, diantaranya Datuk Abdullah.

Datuk Laksamana dan anaknya Datuk Abdullah sangat banyak berbuat untuk rakyat. Kedatukan Lima Laras pada masa mereka dibuat sebagai pusat perdagangan di daerah sekitar Bagan Luar dipesisir Selat Malaka yang ramai dikunjungi para pedagang pada masa itu. Saudara mereka, Datuk Jakfar juga menjadi pedagang atau pengusaha yang handal. Kemudian perniagaan Datuk Jakfar diteruskan anaknya Datuk Muhammad Yudha. Pusat perniagaan di pesisir pantai Bagan Luar ini, pada masa itu berstatus daerah perdagangan dan pelabuhan bebas. Hal ini menyebabkan iri hati Datuk Bandar Bogak yang disebut bernama Datuk Baqi.

Datuk Baqi adalah anak dari Datuk Bandar Rahmadsyah yang juga menguasai Bandar di pesisir pantai Bogak. Datuk Baqi menyerang berkali-kali pantai Bagan Luar, tapi serangan ini dapat dipatahkan karna Kedatukan Lima

⁴⁴ Joharis Lubis dan Ismail, *Sejarah Melayu Batu Bara.....*, hlm. 151-152.

Laras memiliki banyak panglima atau kekuatan tempur yang handal. Penyerangan ini tidak mendapatkan hasil, maka Datuk Baqi meminta bantuan kepada Belanda yang masa itu berpusat di Bengkalis. Perbuatan dan kecemburuan yang bermula dari rasa iri hati Muhammad Baqi memberi kesempatan kepada Belanda yang memang sedang mempersiapkan ekspedisi tentara yang kuat untuk menguasai daerah pesisir pantai Negeri Batu Bara.

Datuk Lima Laras yang berkuasa yaitu Datuk Laksaman Putra diketahui sangat anti kepada Belanda. Beliau juga menjabat sebagai Badan Perhubungan diantara Datuk seperti Sultan Serdang, Asahan, Tamiang, juga perwakilan Inggris di Pulau Penang, angkatan Laut Belanda dengan pimpinan Kapten Van Ress dan Angkatan Darat yang dipimpin oleh Mayor Van Heemskerck dan Residen Netscher bergerak untuk menyerang kerajaan Lima Laras pada tanggal 12 September 1865, angkatan perang Belanda sampai di perairan negeri Batu Bara dan mendarat untuk menangkap Datuk Lima Laras. Sebelum penyerangan ini, Datuk Laksamana Putera telah mengetahui rencana Belanda lebih awal. Beliau pergi mengungsi ke Kesultanan Serdang untuk mendapat perlindungan.

Datuk Abdullah anak dari Raja Lima Laras bersama rakyatnya dengan gagah berani melawan tentara Belanda mempertahankan wilayah kerajaan membuat Belanda kalang kabut menghadapi perlawanan yang tidak terduga itu. Namun Belanda yang licik akhirnya mengepung Istana Datuk Abdullah. Dalam masa lima hari yaitu pada tanggal 17 September 1865 dapat menangkap Datuk Muda Lima Laras dan dibawa ke dalam kapal Angkatan Laut Belanda. Setelah menangkap Datuk Abdullah, segala macam senjata dari Laskar dirampas. Belanda membakar istana kediaman Datuk Abdullah untuk menakut-nakuti rakyat agar

jangan melawan kepada Belanda. Akibat pembakaran ini, hutan dan pohon Nibung yang ada disekitar istana ikut terbakar. Kejadian ini membuat tapak istana yang terbakar dinamakan Nibung Angus. Akan tetapi Belanda masih kecewa disebabkan tidak dapat menangkap Raja Lima Laras, Datuk Laksamana Putra.

Sebenarnya Belanda menyerang Asahan dan juga berakhir dengan kegagalan dari Asahan. Angkatan bersenjata Belanda lewat laut dan darat berangkat menuju Serdang. Pada 1 Oktober 1865 Belanda menyerang Rantau Panjang dan dapat menangkap Sultan Serdang. Basyarudin Syaiful Alam Syah bersama Pangeran Raja Muda, juga Datuk Laksamana Raja Lima Laras yang berlindung di Kesultanan Serdang. Kejadian penangkapan Raja Lima Laras ini terjadi pada tanggal 3 Oktober 1865 oleh Belanda. Raja Lima Laras ini setelah ditangkap, dibuang ke Pulau Jawa. Setelah kedua anak beranak penguasa kerajaan ini ditangkap. Perlawanan kepada Belanda dilanjutkan saudara raja, yaitu Datuk Mad Yudha.

Setelah Lima Laras dikuasai oleh Belanda, kekuasaan dikembalikan kepada keluarga kerajaan dan melantik Datuk Jakfar ayahanda Datuk Muhammad Yudha sebagai raja dengan kesepakatan, Belanda memperoleh monopoli dagang di Pesisir Kedatukan Lima Laras. Pada masa itu, secara sembunyi-sembunyi, hubungan dagang dengan Semenanjung Tanah Melayu kembali dilakukan.

Pada pemerintahan Datuk Muhammad Yudha yang bergelar Datuk Sri Diraja, hubungan dengan negeri di pesisir Selat Malaka kembali digalakkan terutama dengan Semenanjung Tanah Melayu. Hal ini membuat kemarahan Belanda, mereka tidak mau disaingi dalam perniagaan di Asia Tenggara. Dengan

kuasa monopolinya, Belanda mengeluarkan larangan terhadap Raja-raja Batu Bara mengadakan perniagaan dengan luar negeri dan akan memberikan hukuman yang keras kepada raja yang melanggar larangan ini.

Pada saat ultimatum dari Belanda ini diumumkan, Datuk Muhammad Yudha sedang berada ditengah laut menuju Semenanjung Melayu (Malaysia) dengan beberapa tongkang yang penuh dengan barang perniagaan. Pada saat itu, Datuk Muhammad Yudha bernazar kepada Allah SWT. beliau memohon perlindungan dengan janji, apabila urusan perniagaan yang sedang dilakukannya selamat sampai pulang ke daratan Lima Laras dan mendapat keuntungan, beliau akan membangun istana untuk tempat tinggal keluarganya. Dengan takdir Allah, doa sang Datuk terkabulkan. Semua perahu tongkang dan segala anak buah selamat sampai kembali ke Batu Bara dengan keuntungan perniagaan yang sangat besar.

Datuk Muhammad Yudha kemudian menepati janjinya dan membangun istana yang megah dan indah pada tahun 1907. Istana inilah yang masih berdiri kokoh dan dapat dilihat hingga saat ini di Lima Laras Batu Bara. Istana ini selesai pembuatannya pada 1 Juni 1919.

Datuk Muhammad Yudha meninggal dan dikebumikan disamping istana tersebut. Istana itu kemudian diberi nama Istana Niat Lima Laras. Jasa Datuk Muhammad Yudha dikenang, terutama pada masa hidupnya melindungi rakyat dan anti kepada Kolonial Belanda. Pada agresi militer Belanda tahun 1947, Istana Niat Lima Laras digunakan menjadi Markas Angkatan Laut Indonesia dibawah pimpinan Dahrif Nasution dan Angkatan Darat yang di pimpin oleh Mayor Wakif.

Istana Niat Lima Laras mulai rusak akibat perang dan dimakan

usia, sehingga sejak tahun 1950, para penghuni istana tidak lagi mendiaminya. Sejak tahun 1970, diatas persetujuan ahli waris dari Datuk Muhammad Yudha, istana ini berada dibawah pengawasan negara dan diadakan perbaikan secara bertahap yang berakhir pada tahun 1987. Selanjutnya, pemeliharaan dan perawatan istana menjadi tanggung jawab Pemerintah Republik Indonesia.⁴⁵

B. Biografi Datuk Mad Yoeda

Datuk Mad Yoeda adalah raja dari Kerajaan Lima Laras yang ke-11, Datuk Mad Yoeda sering juga dipanggil dengan sebutan Datuk Muhammad Yoeda. Datuk Mad Yoeda adalah seorang raja yang bergelar Datuk Sri Diraja. Terdapat perbedaan pendapat tentang literatur kapan tepatnya kelahiran Datuk Mad Yoeda.

Didalam buku Adat Resam Melayu Batu Bara⁴⁶ dijelaskan bahwa Datuk Mad Yoeda diangkat menjadi raja pada tahun 1885 pada usia 50 tahun dan wafat pada tahun 1991 dengan usia 84 tahun. Sedangkan menurut Datuk Azminsyah⁴⁷ Datuk Mad Yoeda diangkat menjadi raja pada tahun 1883 dan memerintah hingga tahun 1919. Keterangan Datuk Azminsyah mengatakan Datuk Mad Yoeda wafat pada usia 76 tahun yang artinya jika ia memerintah dimulai tahun 1885 maka saat itu usia Datuk Mad Yoeda saat diangkat menjadi raja adalah 41 tahun dan jika memang Datuk Mad Yoeda mulai memerintah dimulai pada tahun 1883 maka usia

⁴⁵ Anwardi, *Sejarah Batu Bara Dari Masa Ke Masa*, cet. 3....., hlm. 67-73.

⁴⁶ Ibrahim Yunif Albi dkk, *Adat Resam Melayu Batu Bara*, PT. Putri Pelco. Hlm 47.

⁴⁷ Cucu Datuk Mad Yudha yang menjadi penjaga Kerajaan Lima Laras saat ini.

Datuk Mad Yoeda diangkat menjadi raja adalah pada usia 39 tahun.⁴⁸ Tidak ada data yang ditemukan penulis tentang masa kecil Datuk Mad Yoeda, namun sebagai keturunan raja yang memiliki ekonomi yang mencukupi tentulah masa kecil Datuk Mad Yoeda dipenuhi dengan kecukupan ekonomi baik itu ketika hendak membeli kebutuhan hidup maupun kebutuhan pendidikan.

Setelah Lima Laras dikuasai oleh Belanda, kekuasaan dikembalikan kepada keluarga kerajaan dan melantik Datuk Jakfar ayahanda Datuk Mad Yoeda sebagai raja dengan kesepakatan, Belanda memperoleh monopoli dagang dipesisir Kedatukan Lima Laras. Pada masa itu, secara sembunyi-sembunyi hubungan dengan Semenanjung Tanah Melayu kembali dilakukan. Hubungan perdagangan dengan semenanjung Malaya memang telah terjalin sejak lama bahkan sebelum Datuk Jakfar diangkat menjadi raja.⁴⁹

Ketika Datuk Jakfar berkuasa, Datuk Mad Yoeda jarang berada di istana, beliau lebih sering berdagang ke Malaysia dan Singapura.⁵⁰ Datuk Mad Yoeda menjadi kepercayaan Datuk Jakfar dalam perdagangan serta menjadi tangan kanan dalam membina hubungan Kerajaan Lima Laras dengan Daerah di Luar Batu Bara.

Tahun-tahun pertama diangkat menjadi raja, ia berdiam di Lima Laras. Sejak awal menjadi raja ia tegas menolak kerjasama dengan

⁴⁸ Penulis cenderung menerima pendapat Datuk Azminsyah yang mengatakan Datuk Mad Yudha wafat pada usia 76 tahun dan diangkat menjadi raja pada tahun 1883. Dari data ini dapat diketahui Datuk Mad Yudha lahir pada tahun 1843.

⁴⁹ Pada masa itu pihak Belanda memperbolehkan anak raja berdagang ke Luar Negeri disebabkan pengistimewaan kepada pihak Kerajaan. Namun secara diam-diam pihak Kerajaan Lima Laras kembali melakukan kerjasama dengan Malaysia dan Singapura yang membuat pihak Belanda pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha marah dikarenakan pada masa itu semenanjung Malaya di Kuasai oleh Inggris yang pada dasarnya menjadi saingan Belanda dalam memonopoli perdagangan di Asia Tenggara.

⁵⁰ Ibrahim Yunif Albi dkk, *Adat Resam Melayu Batu Bara.....* hlm. 48

Kolonial Belanda. Lalu, ia kembali berniaga ke Malaysia. Ia bedagang rempah-rempah dan kayu balok.⁵¹ Barang dagangan juga berasal dari pedalaman Toba dan Simalungun seperti getah, damar dan kain. Diketahui bahwa Datuk Mad Yoeda memiliki tujuh kapal tongkang dagangan yang menunjukkan bahwa perniagaan sang raja termasuk dagangan yang besar pada masanya sebagai seorang pedagang yang merangkap sebagai raja.

Dizaman Datuk Mad Yoeda, pemerintahan Kerajaan Lima Laras berhasil menjalin hubungan dengan pemerintahan di Semenanjung Tanah Melayu. Walaupun dilakukan dengan rahasia tetapi pihak Belanda dengan bantuan tali barutnya dapat mengetahui hubungan yang dijalin dengan sembunyi-sembunyi tersebut. Hal ini menyebabkan Belanda menjadi bertindak dengan lebih keras dalam bertindak dikarenakan Belanda tidak menginginkan mempunyai saingan dalam hal perniagaan di Asia Tenggara. Belanda dengan kuasa monopolinya mengeluarkan maklumat atau aturan yang melarang raja-raja Batu Bara mengadakan perniagaan dengan negeri-negeri luar. Sanksi yang berat akan diberikan kepada raja yang berani melanggar aturan jika berdagang ke negeri-negeri luar. Sanksi tersebut bisa berupa penangkapan raja dan barang perniagaannya bisa berupa denda yang sangat besar.

Dalam kehidupannya Datuk Mad Yoeda dikenal sebagai raja yang dermawan dan bijaksana. Pada masa pemerintahan Datuk Mad Yoeda Kerajaan Lima Laras menunjukkan eksistensinya sebagai Kerajaan Islam yang memiliki nilai peradaban yang tinggi. Eksistensi peradaban ini

⁵¹ *Ibid....* hlm 47.

diwujudkan Datuk Mad Yoeda dengan membangun Istana Niat Lima Laras dan mesjid serta infrastruktur seperti jalan yang membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih maju pada masanya.

Pemerintahan Datuk Mad Yoeda berada dibawah pengawasan Belanda yang berhasil meluaskan wilayahnya dan menguasai beberapa daerah yaitu : Tanjung Tiram, Kampung Bagan Dalam, Kampung Bagan Batak, Kampung Sungai Sembilang, Kampung Batu Satu, Kampung Poyot, Kampung Kuala Sungai dan Kampung Durian. Beliau juga membangun jalan raya dari Lima Laras ke Tanjung Tiram.⁵²

Pada tahun 1919 Datuk Mad Yoeda mangkat dalam usia 76 tahun. Dengan mangkatnya Datuk Mad Yoeda, kalangan sejarawan pun menganggap kerajaan ini sudah berakhir. Tapi eksistensi Kerajaan Lima Laras sebagai Kerajaan yang bernafaskan Islam membuat peradaban Islam menjadi semakin menarik untuk diteliti dari segi *peribherinya*.

C. Perkembangan Islam di Lima Laras

Perkembangan Islam di Lima Laras bisa dibilang sangat pesat. Ini bisa dilihat dari peninggalan-peninggalan kerajaan yang ada disana. Untuk mengetahui perkembangan Islam di Lima Laras bisa dilihat melalui bentuk komunikasi yang dilakukan Datuk Mad Yudha dalam mengembangkan Islam, ada tiga bentuk komunikasi yang dilakukan Datuk Mad Yudha, bentuk komunikasi itu ialah :

1. Komunikasi Interpersonal

⁵² Data didapatkan dari catatan Datuk Abdul Ghani yang merupakan anak dari Datuk Mad Yudha.

Komunikasi Interpersonal ialah komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain yang pada umumnya bersifat tatap muka (*face to face*).⁵³ Kerajaan Lima Laras adalah kerajaan Melayu Islam yang pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha membangun istana yang begitu megah. Pada masa pemerintahan beliau penduduk Lima Laras memiliki sebuah peradaban yang bernilai tinggi dari segi bangunan pemerintahan. Istana kerajaan terdiri dari tiga Lantai, dimana di lantai ketiga terdapat ruang tempat menerima para tamu bagi siapa saja tamu kerajaan yang datang. Ruangan tersebut juga menjadi aula untuk jajaran para petugas istana dalam mendiskusikan masalah yang ada di kerajaan.

Awal abad ke dua puluh, Kerajaan Lima Laras menjadi tempat pintu masuk hasil dagangan yang dibawa dari pedalaman Simalungun dan Toba. Dengan daerah yang menjadi pusat berhentinya barang dagangan sebelum diekspor ke luar negeri membuat daerah ini memiliki berbagai macam aktifitas, seperti pengutipan pajak, beristirahatnya para pedagang yang berdampak kepada adanya berbagai macam masalah yang harus diselesaikan. Belum lagi permasalahan masyarakat yang ada disekitar kerajaan membuat kerajaan pastilah sibuk dengan masalah pribadi maupun kelompok.

Untuk mengatasi hal tersebut Datuk Mad Yudha mempunyai sebuah tempat yang sangat layak untuk mendiskusikan masalah-masalah yang ada di kerajaan. Tempat tersebut berada dilantai tiga yang dipersiapkan untuk menerima para tamu baik itu individu maupun kelompok.

⁵³ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm. 30.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, bahwa Datuk Mad Yudha membangun sebuah Mesjid disamping istana membuat aturan bahwa tamu itu harus terlebih dahulu masuk kedalam Mesjid dahulu sebelum memasuki istana. Tamu yang diterima beliau bisa saja tamu individu dan bisa juga beberapa orang (kelompok). Jika permasalahan tersebut datang dari satu orang maka Datuk Mad Yudha akan menyelesaikannya dengan cara individu, yang berarti beliau menggunakan komunikasi interpersonal.

Komunikasi secara interpersonal juga dilakukan Datuk Mad Yudha kepada jajarannya di pemerintahan, Datuk Mad Yudha memiliki seorang Mufti yang bernama H Arfah. Secara tidak langsung H Arfah juga menjadi penasehat di kerajaan dikarenakan kepintarannya dibidang agama. Maka beliau sering menjadi penasehat sang datuk untuk bidang urusan agama. Komunikasi interpersonal lainnya ialah dilakukan dengan para OK yang ada di daerah, beliau sebagai seorang raja pastilah sering berdiskusi kepada para OK nya baik itu secara pribadi maupun kelompok tentang apa saja perkembangan dan permasalahan yang ada di daerah masing-masing.

Dengan melakukan komunikasi interpersonal, Datuk Mad Yudha sebagai Raja Lima Laras secara langsung akan mengetahui bagaimana perkembangan dan situasi serta permasalahan yang ada di wilayah kerajaan. Maka dengan mendengarkan keluhan dan berdiskusi secara pribadi beliau juga dapat memberikan kebijakan kepada rakyatnya untuk memberikan solusi dari diskusi tersebut.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok ialah, komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.⁵⁴ Pembahasan tentang komunikasi kelompok yang dilakukan Datuk Mad Yudha di Kerajaan Lima Laras dapat dibuktikan dengan adanya meriam yang ada di istana kerajaan hingga saat ini. Pada masa itu meriam berfungsi sebagai media untuk memanggil rakyat jika memang diperlukan.⁵⁵ Dengan adanya meriam sebagai alat komunikasi menunjukkan beliau menggunakan komunikasi kelompok sebagai alat mengembangkan Islam di wilayah Lima Laras.

Keberadaan meriam sebagai alat untuk memanggil warga berkumpul menjadikan suatu alat bukti bahwa Datuk Mad Yudha memang menggunakan bentuk komunikasi kelompok dalam mengembangkan Islam. Masyarakat Melayu yang dikenal dengan keramah-tamahannya dalam bergaul membuat mereka menjadi sebuah etnis yang kuat dalam *hablumminannas*. Mereka akan dengan senang hati datang mendengarkan apa yang akan didiskusikan ketika mereka sedang berkumpul.

Adapun pada masa itu bentuk komunikasi kelompok yang sering diperintahkan raja adalah saling gotong royong membersihkan lingkungan. Kegiatan lainnya adalah berhubungan dengan adat kebudayaan Melayu seperti mengadakan perjamuan yang biasanya terbagi kepada jamu laut, jamu kampung dan lain sebagainya. Komunikasi kelompok yang digunakan beliau nampaknya membuat kearifan lokal menjadi sangat hidup pada masanya.

⁵⁴ Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2007), hlm. 113.

⁵⁵ Pembahasan tentang meriam akan dibahas lebih lanjut di pembahasan pola pengembangan Islam pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha.

Pembahasan komunikasi kelompok juga biasanya dilakukan dengan para jajaran pemerintahan dan rakyat pada masa itu, pembahasan itu biasanya sering mencakup tentang peringatan hari besar Islam seperti acara Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, penyambutan bulan Ramadhan, malam Nuzulul Qur'an, malam Lailatul Qadar, musim Haji, Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan lain-lain.

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas bagaimana Datuk Mad Yudha menggunakan komunikasi interpersonal kepada para OK sebagai perwakilan yang mengurus daerah di wilayah Lima Laras. Memiliki lima OK sebagai perwakilannya di berbagai wilayah membuat beliau pastilah mengadakan diskusi dengan para OK untuk mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di wilayah kerajaan. Setelah pembangunan istana yang dipakai sejak tahun 1912, diskusi sering dilakukan dilantai tiga yang menjadi tempat rapat bagi para tamu dan rakyat serta jajaran pemerintahan pada masa itu.

3. Komunikasi Transendental

Komunikasi *transendental* ialah, komunikasi yang dilakukan manusia dengan Tuhan yang bersifat gaib, misalnya ketika melaksanakan shalat.⁵⁶ Komunikasi *transendental* yang pada pembahasan ini menekankan komunikasi dengan Tuhan merupakan suatu yang sangat unik dan harus dibahas dengan sangat hati-hati. Karena tidak ada satu orang pun yang mengetahui bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhan-nya kecuali pribadi orang itu sendiri yang mengetahuinya. Begitu juga dengan Datuk

⁵⁶ Syukur Kholil, *Komunikasi Islam..... hlm. 114.*

Mad Yudha sebagai seorang yang beragama Islam, hanya beliaulah yang mengetahui bagaimana hubungan dirinya dengan Allah sebagai Tuhan yang disembahnya.

Membahas tentang komunikasi *transendental* yang dilakukan Datuk Mad Yudha dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras, penulis mengambil interpretasi dari seorang Mad Yudha sebagai anggota Tarekat Naqsabandiyah. Dari hasil keanggotaan beliau sebagai pengikut tasawuf yang sudah dilembagakan.

Kehidupan Datuk Mad Yudha sebagai anggota Tarekat Naqsabandiyah menunjukkan beliau memiliki rasa ketaqwaan dan kecintaan kepada Allah SWT. seorang sufi diharapkan mampu untuk menjauhkan dirinya dari kecintaan terhadap duniawi yang berlebihan. Sebagai orang yang mengikuti tarekat menunjukkan Datuk Mad Yudha adalah seorang raja yang memang memiliki cara-cara khusus dalam berkomunikasi secara *transendental*.

Sebagai seorang sufi. Datuk Mad Yudha juga menunjukkan bahwa dirinya menjadi seorang raja bukanlah didasari dari nafsunya yang menggebu-gebu dan haus untuk menjadi seorang pemimpin. Datuk Mad Yudha sadar bahwa ia harus bijak dan arif ketika memimpin rakyatnya yang sudah mempercayainya sebagai seorang raja. Beliau dituntut untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. agar tidak zhalim kepada rakyat yang diayominya.

Ketaqwaan ini haruslah didasari dengan hubungan komunikasi yang erat sebagai seorang hamba Allah SWT. maka komunikasi *transendental*

itu harus dibangun dengan jiwa yang bersih sebagai jalan membersihkan diri dari rasa kecintaan terhadap duniawi. Datuk Mad Yudha nampaknya memilih tarekat sebagai jalan untuk membersihkan dirinya kepada Allah SWT. dengan tujuan komunikasi *transendental* yang beliau lakukan adalah berkomunikasi yang efektif kepada Tuhan.⁵⁷

Komunikasi *transendental* yang dilakukan Datuk Mad Yudha dengan memilih tarekat sebagai jalannya nampaknya memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan Islam di Kerajaan Lima Laras. Beliau berhasil membangun suatu peradaban Islam yang tinggi dan bergengsi dimasa itu walaupun sedang dalam keadaan terjajah oleh pihak Belanda. Peradaban tersebut dibuktikan dengan adanya infrastruktur yang terbangun dengan baik dan teratur.

Keberhasilan inilah yang membuat penulis berani mengambil komunikasi *transendental* yang dilakukakn Datuk Mad Yudha memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan agama Islam di Kerajaan Lima Laras ketika beliau memerintah sebagai seorang raja. Hubungan yang baik dengan Allah dijalin oleh Datuk Mad Yudha memberikan kontribusi yang positif bagi beliau sebagai pemimpin yang disenangi dan dicintai oleh rakyatnya.

D. Pola Pengembangan Islam di Kerajaan Lima Laras

Media yang digunakan oleh Datuk Mad Yoeda dalam mengembangkan Islam yaitu Media Komunikasi yang juga berfungsi sebagai alat yang memberikan efek dan kotribusi dalam perkembangan dan

⁵⁷ Bentuk komunikasi yang dilakukan Datuk Mad Yudha penulis menginterpretasi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Datuk Azminsyah.

komunikasi sosial Islam di Kerajaan Lima Laras. Media juga berfungsi sebagai keberhasilan Datuk Mad Yoeda dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras.

Adapun beberapa media komunikasi Datuk Mad Yoeda dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras ialah :

1. Ulama

Sebagai kerajaan yang berbudaya Islam, mau tidak mau bentuk pemerintahan yang ada di Kerajaan Lima Laras tidak bisa dilepaskan dari peran ulama. Dilihat dari pendiri Kerajaan Lima Laras yang pada awalnya di pimpin oleh Datuk Cik Ajung merupakan seorang ulama dari Aceh yang memang taat kepada Allah dan aturan Agama. Walaupun Putri Imbun yang memerintahkan Datuk Uban untuk membuka Hutan Nibung Hangus, namun dalam hal kepemimpinan daerah Putri Imbun sadar bahwa seorang laki-laki yang berilmulah yang pantas memimpin sebuah pemerintahan. Kejadian ini membuktikan bahwasannya Kerajaan Lima Laras memang didasari oleh pondasi agama yang kuat yaitu ajaran Agama Islam.

Pada masa pemerintahan Datuk Mad Yoeda seorang ulama yang pernah belajar ke Mekkah yaitu H. Arfah atau mahsyur dengan sebutan Tuan Arfah menjadi Mufti dan Qadi⁵⁸ di pemerintahan Datuk Mad Yoeda. Mufti ini mengemban tugas untuk menyelesaikan masalah yang ada di

⁵⁸ Mufti dan Qadi adalah orang yang dijadikan untuk mengurus urusan agama, pada dasarnya ada pemisahan tugas antara Mufti dan Qadi. Mufti bertugas dibidang syariat seperti memutuskan perkara Hukum sedangkan Qadi memiliki tugas dibidang pernikahan. Namun menurut keterangan dari Datuk Azminsyah penulis mendapat informasi bahwa Qadi dan Mufti di Kerajaan Lima Laras diemban oleh satu orang yang berarti urusan pernikahan itu dimasukkan dalam urusan agama.

kerajaan dan di kalangan masyarakat dalam hal agama seperti hukum syariat, pernikahan, haji, penetapan puasa, hari raya idul fitri dan idul adha dan lain sebagainya.

Melihat ulama dijadikan sebagai orang yang isimewah didalam pemerintahan menunjukkan bahwa Datuk Mad Yoeda adalah orang yang cinta terhadap ilmu pengetahuan. Beliau sadar bahwa ulama adalah penerus para nabi yang pada dasarnya akan menjadi media yang efektif dalam mengembangkan dan mempertahankan ajaran agama Islam di Kerajaan Lima Laras.

2. Istana Niat Lima Laras

Istana Niat Lima Laras adalah sebuah istana yang begitu megah pada masanya. Bahkan menurut peneliti istana ini tidak kalah megah dengan beberapa istana Islam lainnya yang berada di Sumatera Timur seperti Deli dan Serdang. Pembangunan istana yang memakan biaya 150.000 Gulden memiliki arti bahwa Datuk Mad Yoeda tidak sepele dalam membangun Peradaban Islam.

Keberadaan Istana Niat Lima Laras juga menjadi bukti bahwa dalam mengatur masyarakat Melayu yang mutlaknya beragama Islam haruslah memiliki pusat dan tempat pemerintahan yang baik. Jika kita memiliki tempat yang baik dalam memerintah, hal ini akan menjadikan tempat itu sebagai media yang disenangi orang dalam menyelesaikan masalah-masalah di negeri tersebut. Adanya tempat untuk pemerintahan yang terkelola membuat nyaman dalam mendiskusikan apa-apa saja yang hendak diperbuat untuk kepentingan negeri.

Walaupun saat itu Sumatera Timur khususnya Batu Bara sedang dalam penjajahan dari pihak Belanda yang mayoritas beragama Kristen tidak membuat raja takut untuk membangun sebuah tempat yang menjadi lambang dari kebesaran Islam. Istana Lima Laras berhasil menjadi ikon dan sebagai Media kepada masyarakat baik itu di daerah Lima Laras maupun diluar daerah bahwa membangun tempat yang megah bisa menjadi media dalam Mengembangkan Islam.⁵⁹

3. Mesjid

Bersamaan dengan istana, Datuk Mad Yoeda juga membangun sebuah Mesjid disamping istana. Beberapa tahun kemudian, mesjid itu dibangun lagi persis didepan istana. Konon, kabarnya para tamu maupun undangan sebelum masuk istana harus lebih dahulu ke Mesjid.⁶⁰ Sebagai seorang pemimpin yang mengayomi masyarakat, terlihat kepedulian Datuk Mad Yoeda dalam beribadah. Pembangunan sebuah Mesjid memang merupakan sebuah keharusan dikarenakan daerah Lima Laras memang penduduknya mayoritas muslim sejak dulu.

Mesjid pada masa pemerintahan Datuk Mad Yoeda berperan sebagai media yang sangat urgent, hal ini dikarenakan setiap tamu atau undangan yang datang di Kerajaan Lima Laras harus masuk terlebih dahulu ke

⁵⁹ Dari hasil penelitian yang didapat penulis, selain Istana Lima Laras pemerintahan dimasa Datuk Mad Yudha juga memiliki kantor pemerintahan yang terletak sekitar seratus meter dari istana yang dijadikan pusat perkantoran. Selain menjadi perkantoran Istana Lima Laras juga merupakan rumah raja yang menjadi rumah bagi keluarga seperti para istri dan anak dari Datuk Mad Yudha.

⁶⁰ Ibrahim Yunif Albi dkk, *Adat Resam Melayu.....* hlm 49.

dalam Mesjid.⁶¹ Maka dapat di urai Mesjid pada masa itu menjadi sebuah media yang memang menunjukkan Islam adalah agama yang sangat berkembang dari segi peradaban dan adanya ketaatan yang baik terhadap aturan dan perintah akan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

4. Tarekat

Dari hasil keterangan penulis dengan Datuk Azminsyah, bahwa Datuk Mad Yoeda adalah seorang raja yang menganut Tarekat Naqshabandiyah.⁶² Dengan ajaran Tarekat yang mengacu kepada empat aspek yaitu : Syariat, Thariqat, Hakikat dan Ma'rifat seorang raja pastilah mempunyai kepekaan yang kuat dalam memperjuangkan agama Islam.

Maka dalam perkembangannya ketika menjadi seorang raja yang menganut sebuah Tarekat, pastilah sedikit banyak ajaran tersebut menjadi pengaruh dikalangan kerajaan dan masyarakat setempat. Walaupun tidak ada catatan pasti tentang kerajaan ini yang mewajibkan Tarekat harus digunakan dikalangan masyarakat, setidaknya Tarekat menjadi sebuah media yang berfungsi mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras.

Kehidupan Tarekat yang patuh terhadap ajaran agama Islam, membuktikan bahwa pemimpin kerajaan pada masa itu adalah seorang yang sholeh dan bertakwa kepada Allah SWT. memang pada masa itu Belanda menjadi pihak yang mencengkram Islam di kawasan Sumatera Timur, namun tidak semua pemimpin yang ada di daerah menuruti pihak penjajah. Salah satunya ialah Datuk Mad Yoeda yang secara diam-diam

⁶¹ Setelah didalam Mesjid penulis tidak mendapat data apa selanjutnya yang akan diperbuat oleh para tamu, paling tidak ketika di Mesjid tentulah seminimal-minimalnya akan melaksanakan shalat seperti shalat wajib atau shalat sunnah Mesjid.

⁶² Tarekat ini didirikan oleh Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi.

melakukan hubungan kerja sama perdagangan kepada pihak Semenanjung Malaya.

5. Meriam

Media pada dasar diharapkan dapat membantu masyarakat dalam kegiatan sehari-hari dan juga sebagai upaya untuk mempermudah komunikasi. Tepat didepan Istana Niat Lima Laras hingga saat ini terdapat dua buah meriam yang pada masa pemerintahan Datuk Mad Yoeda digunakan sebagai media komunikasi antara pihak kerajaan dengan masyarakat. Meriam tersebut digunakan oleh pihak kerajaan bukan sebagai alat perang, melainkan meriam tersebut berguna untuk pertanda bagi masyarakat jika sewaktu-waktu ada berita dari pihak kerajaan.

Terdapat beberapa aturan atau seperti kode ketika meriam tersebut dibunyikan oleh pihak kerajaan.

Tanda yang pertama adalah, jika meriam dihidupkan dengan satu kali bunyi itu merupakan pertanda bahwa pihak kerajaan sedang mengundang masyarakat untuk mengadakan musyawarah. Musyawarah tersebut bisa berupa diskusi tentang pengadaan jamu laut, jamu kampung, gotong royong dan lain sebagainya.

Tanda yang kedua adalah, jika meriam dihidupkan dengan dua kali bunyi itu merupakan pertanda bahwa sedang ada pesta disekitar kerajaan. Dalam hal ini bisa saja yang berpesta itu adalah masyarakat dan bisa juga pihak kerajaan.

Tanda yang ketiga adalah, jika meriam dihidupkan dengan tiga kali bunyi itu merupakan pertanda bahwa disekitar Lima Laras sedang ada

kemalangan. Dalam hal ini juga yang kemalangan itu bisa dari masyarakat maupun dari pihak kerajaan.⁶³

Penggunaan meriam sebagai alat media komunikasi pada masa itu nampaknya cukup efektif memberikan kontribusi bagi masyarakat, karena pada zaman tersebut belum ada media modern seperti Handphone. Maka ini juga membuktikan bahwa Kerajaan Lima Laras memiliki nilai peradaban yang baik pada masa itu.

6. Perdagangan

Sudah memang bukan rahasia lagi bahwa Datuk Mad Yoeda adalah orang yang lihai dalam perniagaan atau berdagang. Keeksistensian berdagang sang raja tidak bisa disepelekan karena pada masa jayanya dalam berdagang beliau memiliki 7 tongkang kapal. Dalam berdagang Datuk Mad Yoeda juga mengekspor dagangannya sampai keluar negeri seperti ke Malaysia dan Singapura dengan beliau langsung sebagai pengawasnya.

Sikap Datuk Mad Yoeda yang terlihat sebagai seorang pengusaha yang handal menunjukkan beliau menjalankan apa yang dianjurkan didalam Islam yaitu jika hendak kaya maka berdaganglah. Kemahiran dalam berdagang membuat Kerajaan Lima Laras menjadi pusat peranan yang penting sebagai tempat penghasil perkumpulan hasil bumi dari tanah pedalaman di Simalungun dan Toba di awal abad kedua puluh. Maka sekali lagi Datuk Mad Yoeda menjadikan perdagangan sebagai media

⁶³ Data tentang penggunaan bunyi meriam sebanyak satu, dua hingga tiga kali penulis dapatkan dari Datuk Azminsyah.

dalam mengembangkan Islam.⁶⁴

7. Memiliki Para OK

Kerajaan Lima Laras dibawah kepemimpinan Datuk Mad Yoeda 5 OK⁶⁵ sebagai pembantu dalam mengatur pemerintahan di daerah yang menjadi wilayah kekuasaannya. Lima OK tersebut ialah :

- 1) OK Lombik : sebagai perwakilan di daerah Ujung Kubu.
- 2) OK Sulaiman : sebagai perwakilan di daerah Beguntung.
- 3) OK Johan : sebagai perwakilan di daerah Kampung Raja.
- 4) OK Madjid : sebagai perwakilan di daerah Lima Laras.
- 5) OK Yama : sebagai perwakilan di daerah Kampung Rawa.

Para OK adalah orang yang bertugas dibawah perintah raja diharapkan mampu mengawasi daerah Lima Laras yang cukup luas kekuasaannya pada masa itu. Dengan adanya para OK sebagai perwakilan raja di daerah-daerah yang dikuasai Lima Laras menunjukkan adanya peran dari orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam hal menjaga kestabilan pemerintah.

Sebagai perwakilan yang ada di daerah OK diharapkan mampu membantu raja mengatasi permasalahan-permasalahan di daerah yang tidak bisa di awasi langsung oleh raja. Ini juga membuktikan bahwa para OK pada masa itu berperan sebagai media yang membantu raja dalam

⁶⁴ Untuk lebih lanjut tentang Datuk Mad Yudha sebagai seorang pedagang baca buku Sejarah Batu Bara karangan M Joharis Lubis dkk.

⁶⁵ OK adalah semacam Kepala Desa yang bertugas memimpin daerah dan berada langsung dibawah perintah raja.

mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras.⁶⁶

E. Analisis

Dari hasil teori dan hasil penelitian yang saya lakukan melalui observasi, wawancara, serta pengumpulan data, maka yang dapat saya analisis mengenai Pengembangan Islam di Lima Laras ini adalah kepemimpinan kerajaan ini memiliki raja yang memang beragama Islam. Pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha kerajaan ini menjadi sebuah kerajaan yang maju peradabannya serta memiliki nilai spritualitas yang tinggi dalam menjalankan kehidupan beragama. Datuk Mad Yudha sebagai seorang raja memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras. Komunikasi tersebut adalah sebuah pola yang memiliki bentuk dan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi trasendental. Bentuk komunikasi tersebut memberikan efek yang positif dalam berkembangnya Islam di Kerajaan Lima Laras.

Selain menggunakan bentuk komunikasi, Datuk Mad Yudha sebagai seorang raja juga mempunyai metode tersendiri dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras. Metode tersebut ialah menggunakan beberapa media yaitu ulama, istana, meriam, perdagangan, mesjid, tarekat dan para OK.

Keberhasilan Datuk Mad Yudha membangun peradaban Islam

⁶⁶ Media Komunikasi yang digunakan Datuk Mad Yudha merupakan hasil dari wawancara penulis dengan Datuk Azminsyah. Setelah mendapatkan data lalu penulis melakukan interpretasi terhadap hasil perolehan data tersebut.

dengan corak Melayu membuat Lima Laras sebagai Kerajaan Melayu yang tinggi nilai sosial, politik, ekonomi dan budayanya. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa Datuk Mad Yudha mampu membangun spirit Islam walaupun Sumatera Timur sedang berada dibawah naungan Barat.

Datuk Mad Yudha layak dianggap sebagai tokoh dari Melayu Sumatera Timur yang memperjuangkan Islam dan tokoh yang membangun peradaban Melayu Islam di Indonesia khususnya Sumatera Utara.

Saat ini perkembangan Islam di Desa Lima Laras melalui Muballigh yang pekerjaannya khusus untuk mengajarkan agama. Turut sertanya Muballigh atau guru-guru agama dalam islamisasi akan lebih memperdalam pengertian-pengertian yang tercakup oleh orang Islam itu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Dauk Azminsyah, dikalangan masyarakat ada beberapa anak mereka yang pergi menuntut ilmu ke daerah lain, seperti pesantren-pesantren. Mereka belajar tentang agama Islam.

Jalur pengembangan Islam yang lebih pesat lagi adalah melalui mesjid. Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat Muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan mesjid berukuran kecil juga disebut musholla, langgar atau surau. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas Muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam Islam, Masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran. Di Batu Bara didapati beberapa masjid.

Sebagaimana halnya di mesjid lain, Mesjid-mesjid di Desa Lima Laras dipergunakan selain untuk tempat sembahyang Jum'at dan dijadikan benteng pertahanan, juga sebagai tempat pengadilan. Tiap kampung yang ada ditemukan satu atau dua mesjid. Apabila akan melaksanakan sembahyang Jum'at, mereka telah turun dari rumah menuju mesjid. Mereka akan segera masuk Masjid dan melaksanakan zikir sambil menunggu waktu Jum'atan, sebagian ada yang keluar dengan segera untuk melaksanakan keperluannya masing-masing. Dan sebagian lagi ada yang masih duduk dalam Masjid sambil berbincang bertukar pikiran tentang kehidupan sehari-hari maupun yang berhubungan dengan agama. Dengan demikian Masjid mempunyai peranan penting dalam pengembangan agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah :

1. Perkembangan Islam yang dilakukan Datuk Mad Yudha sangatlah pesat. Sebagai seorang raja beliau menggunakan media komunikasi. Ada tiga komunikasi yang dilakukan yaitu : Komunikasi Interpersonal dilakukan secara individu antara raja dengan para tamu ataupun para OK yang ingin mendiskusikan permasalahan yang ada di daerahnya masing-masing. Komunikasi Kelompok dilakukan dengan cara memanggil para warga dengan meriam untuk berkumpul berdiskusi ataupun saling gotong royong. Komunikasi Transendental dilakukan manusia dengan Tuhan, salah satunya saat melakukan Shalat.
2. Datuk Mad Yudha sebagai seorang raja mempunyai metode tersendiri dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras. Metode tersebut menggunakan media sebagai alat untuk memberikan kemudahan yang pada akhirnya memberikan dampak positif dalam pengembangan Islam di Kerajaan Lima Laras. Media tersebut berjumlah tujuh yaitu : ulama sebagai media untuk urusan agama, istana sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah agama dan pemerintahan, meriam sebagai alat dan media untuk mengumpulkan masyarakat, perdagangan sebagai alat pembuktian Lima Laras adalah negeri yang maju ekonominya, mesjid sebagai sarana untuk beribadah, tarekat sebagai memperkuat tauhid kepada

Allah SWT., dan para OK sebagai media di daerah untuk membantu beliau dalam memimpin.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka diperoleh beberapa saran antara lain :

1. Harapan penulis melalui penelitian ini adalah diharapkan bagi pemerintah daerah Kabupaten Batu Bara tepatnya di Kecamatan Nibung Angus Desa Lima Laras agar lebih memperhatikan dan menjaga warisan bersejarah ini dan lebih memahami tentang ornamen Melayu dan makna-makna simboliknya yang terdapat didalam Istana Lima Laras ini. Maka dengan upaya tersebut masyarakat Kabupaten Batu Bara tepatnya di Kecamatan Nibung Angus Desa Lima Laras dapat mengenalkan budayanya sekaligus mengetahui berbagai ukiran-ukiran ornamen Melayu, warna dan makna simbolik yang terkandung pada ornamen Melayu tersebut yang sangat bernilai.
2. Mengajak kembali masyarakat pemerintah daerah dan generasi-generasi muda pada umumnya untuk melestarikan, memelihara, menjaga dan juga lebih memahami tentang arsitektur tradisional Melayu terutama pada arsitektur Melayu yang bersejarah yang bernilai estetis yang terdapat di Kabupaten Batu Bara Kecamatan Nibung Angus dan sekitarnya sehingga tidak akan punah dimakan zaman yang semakin maju ini.

3. Mengajak peneliti lain agar lebih mendalami tentang budaya Melayu dan tidak hanya sekedar saja.
4. Harapan peneliti kepada penulis buku budaya tradisional, terutama budaya Melayu agar lebih mempermudah pembaca dengan cara lebih melengkapi tulisannya dengan gambar macam-macam bentuk ornamen Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khaidir, Muhammad, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Al-Mawardi, Imam, *Al-Ahkamush Shulthaniyah*, Beirut : Darul Fikr, 2002.
- Anwardi, *Sejarah Batu Bara Dari Masa Ke Masa*, cet. 3, Lima Puluh : Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Batu Bara, 2017.
- Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam : Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Judul Asli : *At-Tarikh Al-Islami*, Penerjemah : Samson Rahman, Akbar Media, Jakarta : 2010.
- Azhari, Ichwan, dan Safri, Syaiful, *Jejak Sejarah dan Kebudayaan Melayu di Sumatera Utara*, Medan : CV Cipta Mandiri, 2009.
- Azminsyah, Wawancara Sebagai Keturunan Raja, 15 April 2021. Pukul 10:30 WIB.
- Azra, azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M*, Bandung : Mizan, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Yayasan Obor, 1994.
- Basarshah II, Lucman Sinar, SH, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, Medan : Yayasan Kesultanan Serdang, 2006.
- Cangara, H. Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2007.
- Hasymy, A, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung : Al-Ma'arif, 1994.
- Jamil, Fadhlullah, *Kerajaan Aceh Darussalam dan Hubungannya dengan Semenanjung Tanah Melayu*, dalam buku A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia :Kupulan Prasaran Pada Seminar di Aceh*, Aceh : PT Al Ma'arif, 1993.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*, Bandung : Cipta Pustaka Media, 2007.

Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung : Cita pustaka Media, 2006.

Kabupaten Batubara Dalam Angka 2021, www.batubarakab.bps.go.id.

Lima Puluh : 15 April 2021.

Lubis, Joharis dan Ismail, *Sejarah Melayu Batu Bara*, Jakarta : Moeka Publishing, 2012.

Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press.

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009.

Nazir, M, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nu'man, Baihaqi, *Jelajah Sumatera Utara : Kemegahan Arsitektur Peninggalan Bersejarah*, Surakarta : PT Borobudur Inspira Nusantara, 2017.

["Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut di Kabupaten Batubara"](http://www.sp2010.bps.go.id)

www.sp2010.bps.go.id. Diakses tanggal 15 April 2021.

Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : IAIN Antasari Press, 2015.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Melayu pesisir dan Batak Pegunungan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Sinar, Luckman, "*Perkembangan Islam di Kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur*" Medan : Pendidikan Tinggi Purna Sarjana Agama Islam, 1990.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2009. Cet. Ke-8.

Surya Negara, Ahmad Mansyur, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 2002.

Tanjung. Flores dkk, *Sejarah Batu Bara : Bahtera Sejahtera Berjaya*, Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara, 2014.

Thaba, Abdul Aziz, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, Jakarta : Gema

Insani Press, 1998.

Yakub, M. dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Medan : Perdana Publishing, 2015.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta :
2010.

Yunif Albi, Ibrahim dkk, *Adat Resam Melayu Batu Bara*, PT. Putri Pelco.

Zuhri, Sauddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*,
Bandung : al-Ma'arif, 1984.

LAMPIRAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Diri

1. Nama : Fauziah Luthfiah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat T. Lahir : Dusun Ulu, 17 Juni 1999
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Agama : Islam
7. Tinggi Badan : 153 cm
8. Alamat : Dusun I Teluk Bayur Kab. Batu Bara
9. No. Hp : 082362212972
10. E-mail : fauziahluthfiah59@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. SD : MIS Munawwarah Amal Bhakti (2004-2010)
2. SMP : MTS Munawwarah Amal Bhakti (2010-2013)
3. SMA : MAN Lima Puluh (2013-2016)
4. Perguruan Tinggi : UIN Sumatera Utara